



**Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud  
Pelestarian Budaya Lokal di Desa Bago Kabupaten Probolinggo (Studi Pada  
Komunitas Arek Bago)**

***THE YOUTHS RATIONALITY IN THE REALAZING THE BAGO FESTIVAL AS THE  
CONCEPT OF THE LOCAL CULTURE OF THE BAGO VILLAGE PROBOLINGGO  
DISTRICT (STUDY ON THE BAGO COMMUNITY)***

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Fariq Wariqul Jannah (150910302035)**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud  
Pelestarian Budaya di Desa Bago Kabupaten Probolinggo (Studi Pada Komunitas Arek  
Bago)**

***THE YOUTHS RATIONALITY IN THE REALAZING THE BAGO FESTIVAL AS THE  
CONCEPT OF THE LOCAL CULTURE OF THE BAGO VILLAGE PROBOLINGGO  
DISTRICT (STUDY ON THE BAGO COMMUNITY)***

**SKRIPSI**

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk  
menyelesaikan Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial**

**Oleh**

**Fariq Wariqul Jannah**

**NIM. 150910302035**

**JURUSAN SOSIOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLIIK**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmad dan kasih sayang-Nya yang telah memudahkan dan melancarkan penulis, sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh tanggung jawab. Skripsi ini hendak saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, Umi Rini Handayani dan Aba Mudakkir yang telah membesarkan saya penuh cinta, doa, dan pengorbanan. Tak lupa beliau yang selalu memberikan dukungan moriil dan materiil yang tidak akan pernah mampu saya balas walau dengan apapun dan sampai kapanpun. Semoga dengan ini saya mampu memberikan kebahagiaan dan kebanggaan atas perjuangan menyelesaikan studi kuliah ini;
2. Kepada saudara saya mbak Rida Adis Mareta, dan adik Siti Arifah Aninda Rini yang terus mendokan dan memotivasiku untuk menyelesaikan skripsi agar segera lulus;
3. Mas Yayok, Hari, Ipung, Reo dan Mbak Dian, dan para anggota Komunitas Arek Bago yang telah membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data serta waktu, kesempatan kepada penulis selama penelitian;
4. Sahabat-sahabatku, Zulfa Ulinuha, Riska Dwi Setiani, Hastin Atmiasih, , Sulisianingsih, Mardiana Wulansari, dan Decky Abdi Dermawan yang selalu memotivasi dan saling menguatkan dalam masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk kebersamaan selama ini, semoga kita tetap menjadi sahabat hingga Jannah;
5. Teman-teman sosiologi angkatan 2015 yang telah menjadi teman menimbah ilmu, berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini.

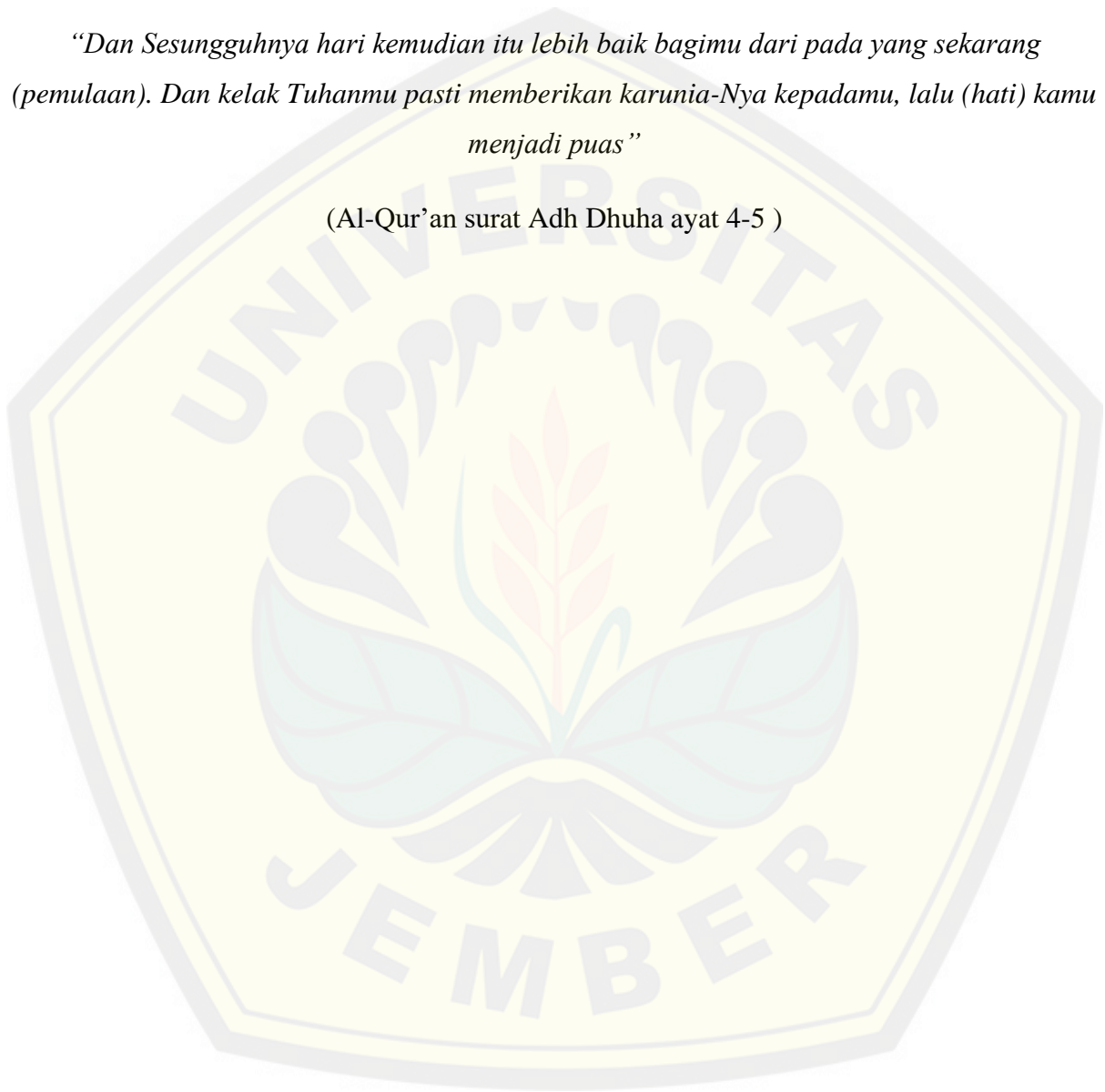
**MOTTO**

*“Kesombonga Sebesar Apapun Akan Luluh ketika Mengingat Kematian”*

(Habiburrahman El Shirazy )

*“Dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu dari pada yang sekarang (pemulaan). Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas”*

(Al-Qur’an surat Adh Dhuha ayat 4-5 )



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini:

Nama : Fariq Wariqul Jannah  
NIM : 150910302035  
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul ” Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud Pelestarian Budaya di Desa Bago (Studi Pada Komunitas Arek Bago)” ini benar-benar hasil karya saya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,  
Yang menyatakan,

Fariq Wariqul Jannah  
NIM (150910302035)

**SKRIPSI**

**Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud  
Pelestarian Budaya di Desa Bago Kabupaten Probolinggo (Studi Pada Komunitas Arek  
Bago)**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Studi Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember dan meraih gelar Sarjana Sosial

**Oleh**

**Fariq Wariqul Jannah**

**NIM 150910302035**

**Pembimbing:**

**Drs. Akhmad Ganefo, M.Si.**

**NIP: 196311161990031003**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud Pelestarian Budaya di Desa Bago Kabupaten Probolinggo (Studi Pada Komunitas Arek Bago)” telah disetujui dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Kamis 14 Mei 2020  
Jam : 09.00 WIB  
Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Joko Mulyono, M.Si

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP. 196406201990031001

NIP. 196311161990031003

Anggota,

Nurul Hidayat, S.Sos, MUP.

NIP. 197909142005011002

Mengesahkan  
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes.

NIP. 196106081988021001

## RINGKASAN

**Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud Pelestarian Budaya di Desa Bago Kabupaten Probolinggo (Studi Pada Komunitas Arek Bago);** Fariq Wariqul Jannah; 2020; 107 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Rasionalitas Pemuda Komunitas Arek Bago dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui Bagaimana Rasionalitas yang dimiliki oleh anggota Komunitas Arek Bago yang melatar belakangi terselenggaranya Festival Kampung Bago.

Peneliti tertarik meneliti tindakan sosial diatas yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago ini, yang mana Weber melihat bahwa individu yang berpengaruh di masyarakat melakukan tindakan sosial bukan karena semata banyak orang melakukan tindakan yang sama, melainkan sebuah tindakan yang diarahkan kepada orang lain sehingga kemudian melahirkan sikap balik dan itulah tindakan sosial seperti yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago.

Penelitian ini dilakukan di Desa Bago Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Untuk mengkaji fenomena yang ada, penulis menggunakan teori tindakan sosial dan memfokuskannya dengan konsep Rasionalitas instrumental, nilai dan tindakan tradisional Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua rasionalitas yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago, yaitu rasionalitas instrumental dan tindakan tradisional. Peneliti melihat bahwa rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago ialah untuk melestarikan dan mengenalkan budaya lokal yang mereka miliki. Dalam hal ini, mereka ingin mengapresiasi budaya dan



kesenian yang mereka miliki agar banyak orang mengetahuinya dan melestarikannya. Selain itu, mereka juga tidak ingin budaya yang sudah mereka miliki tidak hilang ditelan zaman, sebab kini hal tersebut sudah jarang dilakukan kembali. Maka dari itu dengan menyelenggarakan Festival Kampung Bago agar budaya dan adat yang mereka punya tidak terlupakan dan tetap dilestarikan.

Yang kedua, terdapat tindakan tradisional, yang merupakan sebuah tindakan yang dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama mereka lakukan. Dalam tindakan tradisional hal ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dalam sistem sosial budaya pemuda Bago dan masyarakat setempat. Karena ingin melestarikan budaya yang mereka miliki anggota Komunitas Arek mengadakan Festival Kampung Bago, dengan adanya dorongan inilah juga mereka melaksanakan Festival Kampung Bago secara rutin setiap tahun. Dari kebiasaan tersebut menjadikan mereka melakukan tindakan yang menurut mereka telah menjadi tradisi mereka setiap tahunnya.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal di Desa Bago Kabupaten Probolinggo (Studi Pada Komunitas Arek Bago)”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Seluruh civitas akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang tidak pernah letih meluangkan waktu, pikiran, motivasi, dan perhatiannya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, semoga kesehatan dan kekuatan selalu menyertainya;
3. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember dan selaku dosen pembimbing akademik (DPA);
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, yang telah memberikan berbagai ilmu, dan pengalaman hidup yang tidak ternilai oleh apapun;
5. Drs. Joko Mulyono, M.Si dan Nurul Hidayat, S.Sos., MUP. Dan Jati Arifiyanti, S.Sosio., MA. selaku dosen penguji, yang telah memberikan saran dalam perbaikan yang sangat berarti bagi penulis;

6. Anggota Komunitas Arek Bago dan Kepala Desa Bago dan semua pihak yang membantu penulis memberikan informasi dan pengumpulan data serta waktu, kesempatan kepada penulis selama penelitian;
7. Teman-teman seperjuangan “*Bimbingan Pak Po*”, Rina, Fariq, yang telah setia berjuang bersama dan saling memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Sahabat-sahabatku, Zulfa Ulinuha, Riska Dwi Setiaini, Ita Purnamasari Mardiana Wulansari, Hastin Atmiasih, Sulisianingsih, yang selalu memotivasi dan saling menguatkan dalam masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk kebersamaan selama ini, semoga kita tetap menjadi sahabat hingga Jannah;
9. Teman-teman sosiologi angkatan 2015 yang telah menjadi teman menimbah ilmu, berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini;
10. Dan semua pihak yang tidak mampu penulis sebutkan satu per satu.

Penulis dengan segala kerendahan hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya .

Jember, 30 Maret 2020

Penulis

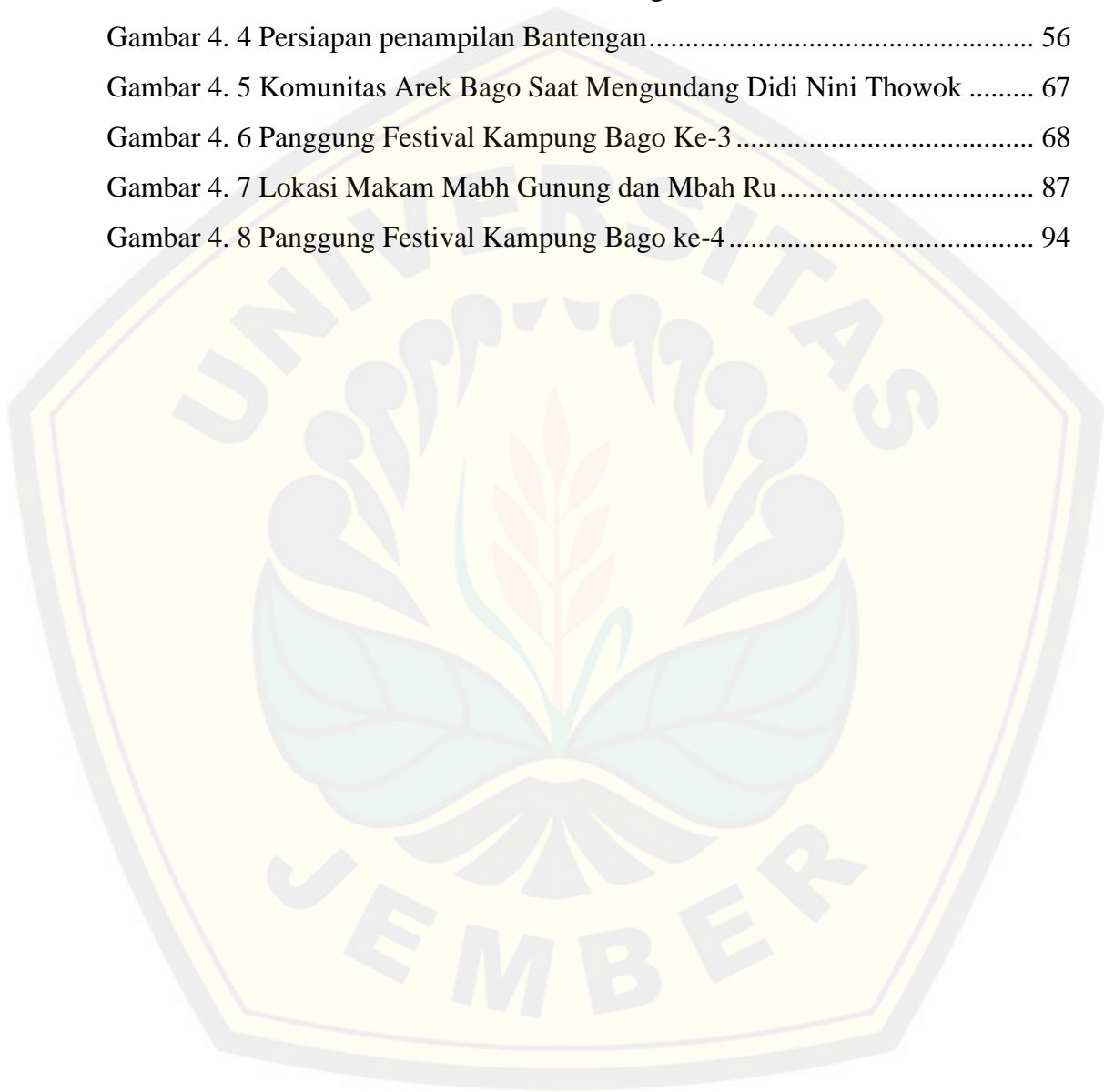
DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	i
MOTTO.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kerangka Konseptual.....	9
2.1.1 Konsep Komunitas.....	9
2.2 Kerangka Teoritik.....	16
2.2.1 Teori Rasionalitas Max Weber.....	16
2.3 Penelitian Terdahulu.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Tempat Penelitian.....	33
3.3 Sumber Data.....	33
3.4 Teknik Penentuan Informan.....	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.6 Keabsahan Data.....	36
3.7 Teknik Analisa data.....	36

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>38</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>38</b>
4.1.1 Letak dan kondisi Geografis Desa Bago .....	38
4.1.2 Kondisi Demografi .....	40
4.1.3 Sejarah Desa Bago .....	45
<b>4.2 Kesenian dan Kebudayaan Desa Bago .....</b>	<b>49</b>
4.2.1 Nyandhek Oghem.....	49
4.2.2 Khadisah Desa.....	52
4.2.3 Bantengan .....	55
<b>4.3 Komunitas Arek Bago .....</b>	<b>57</b>
<b>4.4 Festival Kampung Bago .....</b>	<b>65</b>
4.4.1 Rangkaian Kegiatan dalam Acara Festival Kampung Bago .....	72
<b>4.5 Rasionalitas Penyelenggaraan Festival.....</b>	<b>77</b>
4.5.1 Rasionalitas Intrumental.....	78
4.5.2 Tindakan Tradisional .....	98
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>103</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA.....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN 2: TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN.....</b>	<b>109</b>
<b>LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI PENELITIAN .....</b>	<b>172</b>

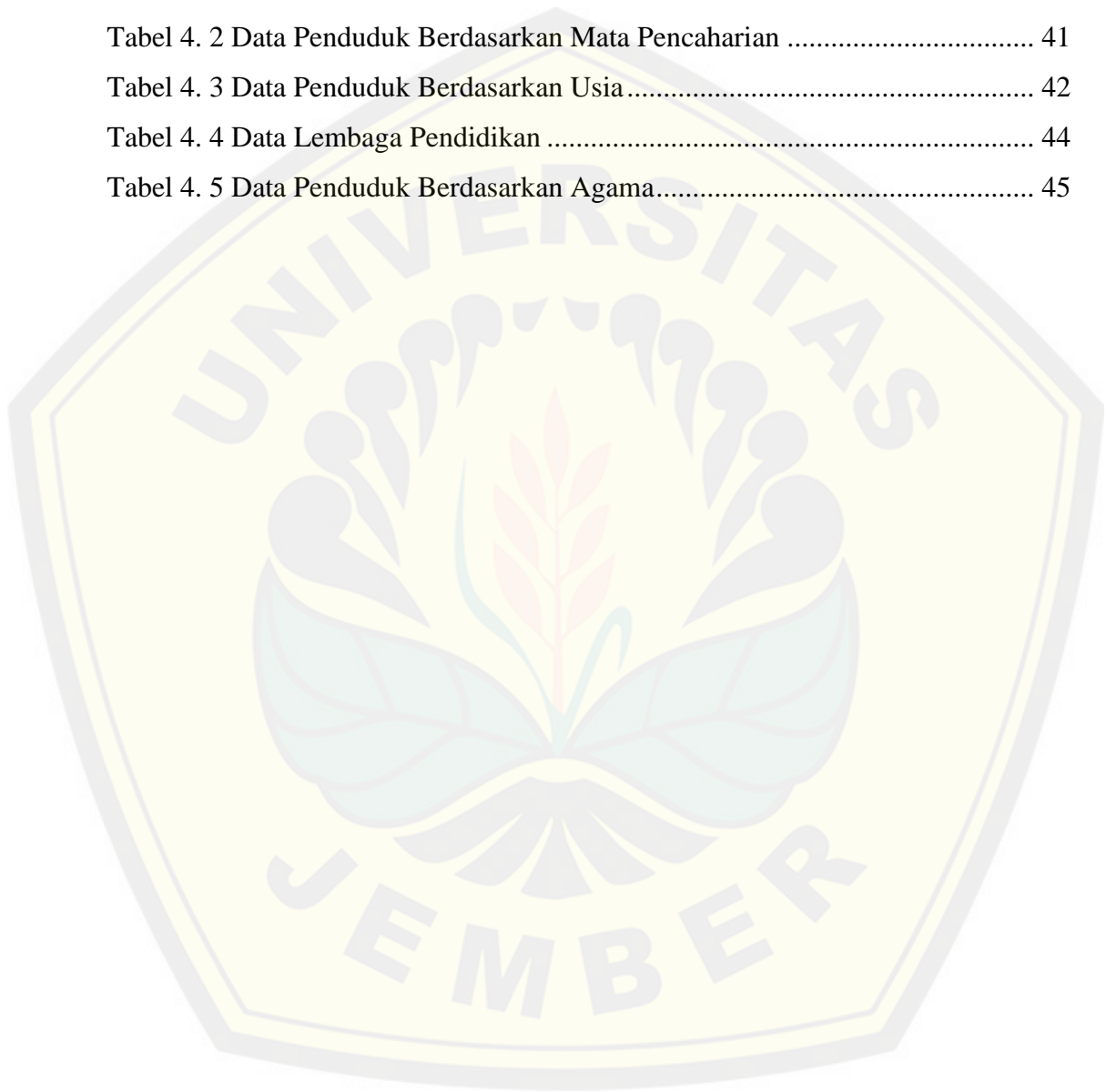
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4. 1 Sesajen untuk <i>Nyandhek Oghem</i> .....	50
Gambar 4. 2 Prosesi pembacaan Ramalan <i>Nayndhek Oghem</i> .....	51
Gambar 4. 3 Arak-arakan Hasil Bumi Desa Bago .....	54
Gambar 4. 4 Persiapan penampilan Bantengan.....	56
Gambar 4. 5 Komunitas Arek Bago Saat Mengundang Didi Nini Thowok .....	67
Gambar 4. 6 Panggung Festival Kampung Bago Ke-3 .....	68
Gambar 4. 7 Lokasi Makam Mabh Gunung dan Mbah Ru.....	87
Gambar 4. 8 Panggung Festival Kampung Bago ke-4 .....	94



**DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Nama Informan .....	34
Tabel 4. 1 Data Penduduk menurut Jenis Kelamin .....	40
Tabel 4. 2 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	41
Tabel 4. 3 Data Penduduk Berdasarkan Usia .....	42
Tabel 4. 4 Data Lembaga Pendidikan .....	44
Tabel 4. 5 Data Penduduk Berdasarkan Agama.....	45



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Desa Bago merupakan sebuah desa tepatnya di Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo yang kehidupan masyarakat disana berbasis agraris. Dengan kreatifitas pemuda pemudi Kampung Bago ini untuk menjadikan ruang kampungnya sebagai kampung yang berbudaya berbasis agraris, dengan menggeliatkan potensi-potensi kebudayaan diantaranya membuat program hari raya kampungnya dengan mengadakan Festifal Kampung Bago. Dengan adanya gerakan dari para pemuda pemudi di Desa Bago ini, bisa menyadarkan masyarakat di kampung mereka akan kesadaran bahwa kampungnya mempunyai potensi strategis, terutama dengan spirit berkebudayaan, selain potensi alamnya yang subur. Pemuda Desa Bago ini tentunya berperan dalam mewujudkan Festival Kampung Bago, yang mana sebagai pemuda penerus generasi berikutnya mereka harus tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah kita miliki.

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Namun tidak semua pemuda memiliki nilai-nilai tersebut. Penulis melihat bahwa di media sosial banyak pemuda yang mengatakan bahwa kebudayaan atau hasil karya jaman dulu itu kuno, sehingga masuklah budaya-budaya baru dari luar negeri yang dianggap modern dan lebih menarik perhatian generasi muda saat ini, bahkan kalangan generasi muda justru enggan untuk mempelajari budaya lokal karena dianggap tidak menarik dan tidak kekinian. Padahal budaya lokal tidak kalah menarik dengan budaya barat. Budaya lokal justru memiliki keunggulan, yaitu selain memiliki nilai-nilai keindahan tersendiri, budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang baik digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Bila seni budaya lokalnya saja



dilupakan maka nilai-nilai kearifan lokalnyapun juga akan dilupakan dan hilang dimakan zaman.

Bahkan menurut Diana selaku anggota karang taruna sekaligus anggota Komunitas Arek Bago mengatakan bahwa, para pemuda karang taruna di Desa Bago sendiri tidak terlalu aktif, tidak seperti Komunitas Arek Bago itu sendiri, namun dalam komunitas arek bago juga terdapat para karang taruna yang dulunya aktif tetapi tidak semua anggota karang taruna mengikuti Komunitas Arek Bago ini, sebab para anggota karang taruna kini sudah disibukkan oleh urusan pekerjaan masing-masing dan mereka tidak aktif lagi dalam berkarang taruna. Karang taruna di Desa Bago sudah lama tidak aktif dalam menjalankan kegiatan di Desa Bago.

Pada awalnya mereka berkumpul hanya sekedar sharing tentang acara-acara di desa-desa, mereka mulai memunculkan ide kenapa kita tidak membuat acara khusus di desa mereka sendiri, disitu para pemuda pemudi ini mulai memiliki ide untuk membuat komunitas arek bago dan menciptakan sebuah mahakarya oleh pemuda Bago di Desa bago yaitu Festival Kampung Bago. Sebelumnya mereka mempelajari terlebih dahulu- kampung-kampung yang sudah pernah melakukan festival di desa, lalu dengan semangat mereka mempersiapkan Festival Kampung Bago Namun, sebelumnya mereka berdiskusi terlebih dahulu dengan kepala desa jika mereka ingin mengadakan acara desa dan kepala desa pun setuju namun tidak mendukung secara finansial. Tanpa adanya sokongan dana maupun dukungan secara finansial dari pemerintah setempat tak membuat mereka mundur untuk menciptakan sebuah pagelaran ini. Komunitas Arek Bago merupakan suatu organisasi sosial, hal ini dikarenakan dalam suatu komunitas pemuda bago ini terdiri lebih dari satu individu yang saling bekerjasama dalam banyak hal dan memiliki tujuan yang sama. Ketika seseorang telah bergabung kedalam suatu komunitas maka dia akan menjalin kontak dan membangun jaringan dengan orang lain maupun komunitas lain, mematuhi nilai yang ada dalam komunitas tersebut, hingga kepercayaan antar anggota dalam komunitas

pemuda tersebut terjalin hingga mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama-sama.

Menurut Heri selaku salah satu anggota Komunitas Arek Bago, mereka mulai bersemangat dengan melakukan mengunjungi kampung ke kampung-kampung di Jawa Timur, untuk saling berbagi ide dengan para pemuda-pemuda kampung yang lain, sehingga mereka merasa tidak sendirian dan berjejaring dalam kampung-kampung di Nusantara. Dengan adanya Festival ini sebagai media pengikat spirit kebersamaan kegotoronyongan terutama para muda mudi kampung bago, berharap menjadi Program yang mempunyai dampak yang kuat, terutama tentang pentingnya ruang kampung sebagai lumbung ide bagi warga dan masyarakat Kampung Bago.

Menurut yayok selaku orang yang mengawali Festival Kampung Bago selaku yang mengumpulkan anak-anak Komunitas Arek Bago menceritakan bahwa pada awalnya pemuda-pemuda ini tertarik pada sebuah jaringan sosial yaitu merupakan Jaringan Kampung Nusantara atau disingkat Janjung, dari jampung inilah terkumpul para pemuda-pemuda yang memulai gerakan baru dengan membuat sebuah festival tahunan yang menarik dan tidak pernah ada sebelumnya di Probolinggo yaitu Festival Kampung Bago yang diselenggarakan setahun sekali. Jaringan kampung nusantara atau jampung memiliki peran penting juga dengan adanya festival ini, dimana mereka mengajak para pemuda-pemuda bago untuk mengadakan acara festival desa yang bertemakan budaya dan kesenian tradisional. Jampung juga mengajak mereka untuk mempelajari contoh kampung-kampung lain yang sudah berhasil mengadakan pagelaran seni ayng dibawah naungan jaringan kampung nusantara. Pada saat acara Festival Kampung Bago Redy selaku ketua jampung biasanya akan mengkoordinir anggotanya untuk menampilkan kesenian juga dan untuk mengundang bintang tamu dari luar daerah biasanya Redy yang menghubungi mereka mengajak para pelaku seni untuk menghadiri Festival Kampung Bago begitupula dengan kampung-kampung lainnya yang turut hadir meramaikan festival ini.

Namun tidak hanya komunitas Japung yang berjejaring dengan Komunitas Arek Bago namun terdapat juga beberapa komunitas seperti komunitas seni arang, swarjounnesia dan masih banyak yang lainnya yang dimana mereka juga memiliki tujuan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya yang mereka miliki dengan mengadakan sebuah pagelaran yang menarik, mereka juga saling berjejaring dengan bertukar ide dan saling belajar dari pengalaman-pengalaman dari desa lain.

Dalam pagelaran ini banyak menuai antusias warga Desa Bago, terbukti dengan adanya suguhan seni yang banyak mereka tampilkan dalam festival ini. Ipung juga menceritakan bahwa pada Festival Kampung Bago pertama sampai ketiga biasanya mereka akan memulainya dengan, Parade Gunungan dan Karnaval lalu diikuti dengan penampilan-penampilan dari sekolah-sekolah yang ada di Desa Bago, mereka juga menampilkan kesenian khas Bago yaitu Nyandek Oghem, yang mana para pemainnya asli dari penduduk Desa Bago sendiri. Pada saat terlengkapannya Festival Kampung Bago ini, banyak yang mereka tampilkan seperti tari-tarian daerah dan musikal, bago sendiri juga memiliki potensi budaya lokal seperti “nyandhek oghem” , para sesepuh desa yang benar-benar tahu tradisi tersebut masih ada sampai sekarang meskipun sudah lanjut usia. Nyandhek oghem adalah tradisi selamat yang dibawakan oleh seseorang, nyandhek oghem ini seperti tradisi Ruwetan pada orang Jawa, tradisi ini adalah salah satu bentuk upacara atau ritual penyucian bagi orang yang berada dalam dosa, ritual ini juga dipercaya dapat menghindari sesuatu kesusahan atau halangan batin dengan mengadakan ritual atau upacara ini.

Tidak hanya karya lokal setempat, namun festival ini juga diramaikan oleh seniman dari luar kota. Bahkan terdapat juga pembelajaran batik dan pengobatan gratis juga mengisi rangkaian acara yang telah disiapkan ini. Pada hari terakhir mereka juga menampilkan art performan dan kesenian-kesenian khas Probolinggo lainnya. Festival Kampung Bago ini sendiri sudah dilaksanakan sejak 2016 dan sudah terhitung empat tahun lamanya sejak pertama kali diselenggarakan.

Dalam festival ini juga banyak dihadiri oleh para pemuda-pemuda berbakat dari seluruh kampung dinusantara, seniman, budayawan, akademisi serta interdisiplin ilmu yang akan bersinergi dalam sebuah momentum Hari raya kebudayaan Kampung Bago ini. Bahkan ketika kali kedua pelaksanaan Festival Kampung Bago ini sangat luar biasa, dimana banyaknya suguhan seni dan budaya yang dipentaskan oleh warga yang tentu saja menambah kemeriahan tersendiri dalam festival itu. Festival Kampung Bago ini berjejaring dengan Jaringan Kamung Nusantara (Japung Nusantara) dimana jejaring ini adalah jejaring para pemuda pemudi kampung secara individu yang mempunyai komitmen bersama, bagaimana menghidupkan kampung-kampung di Nusantara menjadi sebuah ruang yang produktif dan kreatif serta kuat dengan landasan spirit berkebudayaan.<sup>1</sup>

Dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berbagai usia didalamnya para pemuda pemudi Bago mampu menciptakan sebuah acara desa yang mana tidak semua dari mereka berpendidikan dan lulusan perguruan tinggi, hanya dengan bermodal semangat dan rasa ingin tahu dalam jiwa-jiwa seni mereka, mereka mampu membuat Festival yang diselenggarakan setiap tahun sekali ini. Kemampuan orang-orang untuk bekerjasama untuk tujuan bersama dalam kelompok dan organisasi, hal ini menunjukkan bagaimana Komunitas Arek Bago dalam bekerjasama untuk menapai tujuan yang ingin mereka raih yaitu terselenggaranya Festival Kampung Bago ini. Dengan menjalin jaringan antar pemuda Jaringan Kampung Nusantara maka terciptalah komunitas yang terdiri dari pemuda-pemudi dari Desa Bago yang bernama Komunitas Arek Bago.

Namun dalam anggota Komunitas Arek Bago terdapat juga anggota karang taruna Desa Bago. Karang taruna di Desa Bago juga tidak pernah mengadakan sebuah kegiatan atau acara desa, berbeda dengan Komunitas Arek Bago yang cukup berperan aktif dalam mengadakan kegiatan kesian maupun kegiatan desa di Desa Bago. Bisa dibilang bahwa Komunitas Arek Bago lebih aktif dari pada organisasi kepemudaan desa yaitu karang taruna di Desa Bago.

---

<sup>1</sup>[https://probolinggokab.go.id/new/festival-kampung-bago-tampilkan-seni-dan-budaya-daerah/diakses\\_pada\\_03\\_oktober\\_2018,\\_jam\\_08.43](https://probolinggokab.go.id/new/festival-kampung-bago-tampilkan-seni-dan-budaya-daerah/diakses_pada_03_oktober_2018,_jam_08.43)

Padahal seharusnya mereka sebagai organisasi kepemudaan desa yang didukung penuh oleh pemerintah desa harusnya lebih aktif dalam kegiatan di desa seperti mengadakan kegiatan kepemudaan, membantu kegiatan program desa dan lain sebagainya. Berbeda dengan Komunitas Arek Bago yang hanya sekumpulan pemuda yang bermodalkan ide dan tenaga mereka untuk mengadakan acara festival desa yang kini sudah menjadi ikon Desa Bago itu sendiri. Maka dari itu pemuda Komunitas Arek Bago berinisiatif untuk mengadakan pagelaran Festival Kampung Bago untuk memperkenalkan dan menunjukkan budaya-budaya dan kesenian yang kita miliki dan juga Desa Bago bahkan sebelumnya belum pernah mengadakan sebuah acara desa seperti festival kampung bago ini, dan Komunitas Arek Bago merupakan pelopor dari festival kebudayaan ini.

Dengan mengenalkan dan mengajak masyarakat untuk mengetahui, memahami dan melestarikan serta menyadari betapa pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang kita miliki, maka Komunitas Arek Bago berinisiatif menjadi penyelenggara Festival Kampung Bago pertama di Desa Bago. Tentunya mereka telah mempertimbangkan hal-hal yang mungkin akan mereka hadapi kedepannya dan dengan pertimbangan yang matang mereka berani membuat sebuah acara besar desa yaitu Festival Kampung Bago yang mana Komunitas Arek Bago sendirilah yang menjadi penyelenggara Festival Kampung Bago ini, yang pada awalnya hanya bermodalkan pemuda-pemuda bago dan kreativitas mereka mereka mampu mengadakan pagelaran seni ini samapai empat kali berturut-turut setiap tahunnya dengan tujuan melestarikan yang dimiliki dan memperkenalkan pada masyarakat luas apa yang mereka miliki.

Maka dari itu peneliti tertarik meneliti tindakan sosial diatas yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago ini, yang mana Weber melihat bahwa individu yang berpengaruh di masyarakat melakukan tindakan sosial bukan karena semata banyak orang melakukan tindakan yang sama, melainkan sebuah tindakan yang diarahkan kepada orang lain sehingga kemudian melahirkan sikap balik dan itulah tindakan sosial seperti yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang yang berbeda-beda dan berbagai usia didalamnya para pemuda pemudi Bago mampu menciptakan sebuah Festival Budaya yang dimana tidak semua dari mereka berpendidikan dan lulusan perguruan tinggi mereka mampu membuat Festival yang diselenggarakan setiap tahun sekali, dan bagaimana upaya mereka sebagai panitia penyelenggara Festival Kampung Bago dapat secara terus menerus melaksanakan pagelaran Festival Kampung Bago sebagai wujud pelestarian budaya. Maka peneliti membuat pertanyaan penelitian : Bagaimana Rasionalitas Pemuda Komunitas Arek Bago dalam mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Bago ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Rasionalitas Pemuda Komunitas Arek Bago dalam mewujudkan Festival Kampung Bago

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan cakrawala pengetahuan bagi penulis, pembaca, terkait Rasionalitas Pemuda Dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago Sebagai Wujud Pelestarian Budaya
- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang selanjutnya.

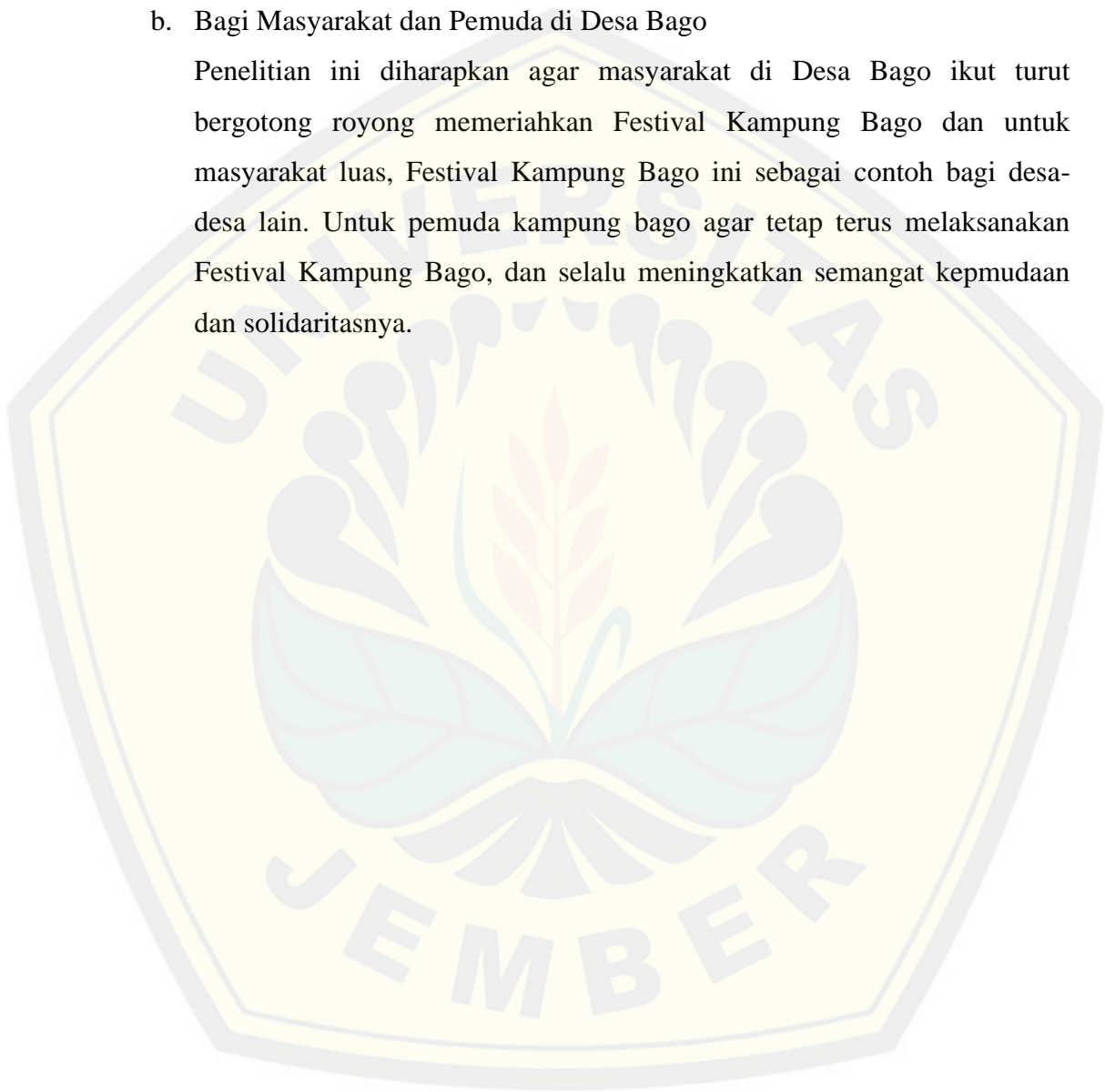
### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait. Juga diharapkan mampu mengambil kebijakan dengan mendukung penuh Festival Kampung Bago

b. Bagi Masyarakat dan Pemuda di Desa Bago

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat di Desa Bago ikut turut bergotong royong memeriahkan Festival Kampung Bago dan untuk masyarakat luas, Festival Kampung Bago ini sebagai contoh bagi desa-desa lain. Untuk pemuda kampung bago agar tetap terus melaksanakan Festival Kampung Bago, dan selalu meningkatkan semangat kepmudaan dan solidaritasnya.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kerangka Konseptual

#### 2.1.1 Konsep Komunitas

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut “*gregariousness*”, sehingga manusia juga disebut *social animal* (Soerjono Soekanto, 1982: 101). Manusia selalu berusaha untuk berada dalam suatu kelompok karena hasrat tersebut. Perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam kelompok tersebut akan dipengaruhi oleh aturan-aturan yang ada dan disosialisasikan dalam kelompoknya. Setiap kelompok sosial sudah tentu memiliki aturan-aturan yang mengatur perilaku dari para anggota kelompoknya. Berbagai kelompok sosial terdapat di masyarakat, kelompok-kelompok tersebut muncul karena adanya hasrat manusia untuk berkumpul dengan manusia seperti dijelaskan sebelumnya. Freedman mengatakan ada lima bentuk kelompok sosial, yaitu: *primary groups*, *communities*, *associations*, *society*, dan *ephemeral groups* (Taneko, 1984: 53). Penelitian ini, yang dikaji adalah salah satu bentuk kelompok sosial yaitu *communities* (komunitas).

Dalam arti lebih sempit komunitas mengacu pada kumpulan orang-orang di wilayah geografis. Dalam definisi yang lebih luas komunitas seringkali mensyaratkan tiga elemen lain : (1) komunitas dianggap sebagai kolektifitas orang dengan struktur sosial tertentu. Gagasan semacam ini seringkali menyamakan komunitas dengan pedesaan atau praindustri. (2) adanya rasa memiliki atau semangat komunitas. (3) semua kegiatan sehari-hari baik pekerjaan dan non pekerjaan, berlangsung dalam wilayah geografis yang mandiri. Terdapat 9 karakter komunitas :

1. Wilayah



2. Kolektifitas orang
3. Perasaan kelompok yang kuat (strong group feeling)
4. Interrelations individu dan kelompok
5. Interaksi timbal balik (mutuality)
6. Interaksi yang terlembagakan (organized interaction)
7. Hubungan tertutup dan informal (close and informal relationship)
8. Kesamaan budaya (cultural similarity)
9. Nilai-nilai umum dan keyakinan (common values and beliefs)

Secara umum komunitas memiliki arti sebagai sekumpulan orang yang ada di suatu tempat. Lalu, dalam kamus lengkap sosiologi (Mustofa dan Maharani. 2010: 56), *community* (komunitas) adalah suatu kelompok sebagai bagian dari masyarakat yang didasarkan pada perasaan yang sama, sepenanggungan, dan saling memerlukan, serta bertempat tinggal di suatu wilayah tempat kediaman tertentu. Definisi komunitas dalam penelitian diartikan sebagai sekelompok orang-orang dengan identitas dan nilai-norma tertentu yang dipatuhi oleh anggotanya yang berada di suatu tempat dalam waktu tertentu. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat pada umumnya seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Objek dari penelitian ini adalah panitia Festival Kampung Bago atau Komunitas Arek Bago begitu mereka menyebutnya. Komunitas yang didirikan oleh para pemuda-pemuda desa ini juga merupakan bagian dari masyarakat luas yang juga menjalan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat umum. Menurut Tonnies, komunitas didefinisikan sebagai suatu jenis hubungan yang alami organik dari kelompok sosial yang anggotanya terikat oleh rasamemiliki, diciptakan dari kontak sehari-hari mencakup berbagai macam kegiatan manusia. Konsep Tonnies komunitas adalah *Gemeinschaft*, yang ditandai dengan hubungan bersifat pribadi, abadi dan berdasarkan kekeluargaan atau status, individu termotivasi oleh kewajiban, adat istiadat dan loyalitas. Komunitas biasanya berkembang di

dalam masyarakat praindustri atau masyarakat pedesaan, seperti halnya komunitas arek Bago ini yang masih terdapat di pedesaan.

### 2.1.2 Konsep Festival Budaya

Menurut kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI, festival memiliki arti sebagai hari atau pekan kegembiraan dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah atau disebut juga sebagai pesta rakyat.<sup>2</sup> menurut W.J.S.Poerwadarminta (dalam Jiunkpe: 1998) Festival dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu : 1. Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat. 2. Perlombaan. Dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan. Menurut Fallasi dalam buku Jiunkpe mengatakan bahwa festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia.

Sedangkan budaya menurut Suparsono dalam Kusumohamidjojo, kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sanskrit yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (Tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil karya cipta manusia. Desa merupakan satu dari sekian daerah yang berpotensi besar terhadap perkembangan seni budaya dan pariwisata. Dengan menampilkan budaya maka sebuah desa dan masyarakat akan mempromosikan keunikan untuk menjadi sebuah ketertarikan pengunjung.

Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih

---

<sup>2</sup> KBBI, kamus versi online/daring; <https://kbbi.web.id/festival> diakses pada tanggal 05 Oktober 2018, jam 19.20

kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Faktor lain yang menjadi masalah adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Maka dari itu pentingnya menjaga dan melstarikan budaya kita miliki dengan memperkenalkan kepada masyarakat luas budaya kita dengan mengadakan Festival Kampung Bago ini.

Festival Kampung Bago merupakan festival yang masuk dalam kategori festival budaya. Festival budaya merupakan pengekspresian pandangan tentang isu-isu budaya, sosial dan politik. Seringkali perdebatan perubahan pada fokus polarisasi antara para pendukung perubahan dan yang ingin melestarikan "tradisional" atau "lokal budaya modernisasi dan globalisasi. Festival Kampung Bago termasuk dalam kategori festival budaya yang ingin melestarikan budaya lokal mereka dan memperkenalkan pada masyarakat luas.

### **2.1.3 Konsep Pelestarian Budaya**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak budaya yang masih terjaga dan kita nikmati saat ini, dan hampir seluruh budaya tersebut memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan dengan negara lain. Keanekaragaman dan keunikan seni dan budaya inilah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara kaya akan kebudayaan, berbekal keunikan dan kekayaan budaya itulah Indonesia berhasil menarik minat masyarakat dunia untuk mengenalnya bahkan mempelajarinya. Namun dari semua itu terdapat tantangan yang harus dihadapi oleh semua masyarakat Indonesia yaitu perihal pelestariannya.

Pelestarian adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang pada hakekatnya bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan sebuah objek tertentu agar terus hidup dan mengikuti perkembangan zaman.

Menurut Koentjaraningrat dalam Triwardani pelestarian budaya merupakan sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk kedalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling berhubungan. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelah zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan lainnya. Sama halnya dengan pemuda Bago, yang mana mereka tidak hanya memiliki wacana agar budaya yang kita miliki tidak punah, melainkan merek ajuga melakukan kegiatan besar seperti festival budaya yaitu Festival Kampung Bago yang dilaksanakan pada satu tahun sekali.

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal (Sendjaja, 1994: 286). yaitu :

1. Culture Experience, Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. Culture Knowledge, Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya

tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negaranegara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.<sup>3</sup>

Pada Komunitas Arek Bago mereka menggunakan cara pertama yaitu Culture Experience, yaitu cara dimana mereka terjun langsung dilapangan, dimana mereka menggelar acara Festival Budaya di desanya dengan menampilkan kesenian-kesenian lokal daerah. Dengan menjadi panitia penyelenggara Festival Kmapung Bago, para pemuda ini menjadikan desanya sebagai ruang untuk melestrikan budaaya lokal yang mereka miliki. Dengan berpartisipasi langsung pada saat Festival Kampung Bago, anggota Komunitas Arek Bago

Sebuah kegiatan besar tentu saja membutuhkan kerangka pikir dan pelaksanaan yang terstruktur agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik sehingga bisa mencapai target sasaran yang di inginkan. Begitu juga dukungan pihak terkait menjadi elemen penting dalam sebuah pelaksanaan kegiatan yang terstrutur dan besar. Dukungan yang dimaksud bisa berupa

---

<sup>3</sup>Nahak, M.I Hildigardis. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi" Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol. 05, No. 01, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn/article/view/7669>

dukungan materiil maupun moril. Jika kebutuhan materiil bisa dipenuhi oleh para pemangku kebijakan dan pihak berwajib. Maka kebutuhan moril bisa didatangkan dari mereka yang tidak terlibat langsung. Namun memiliki kewajiban dan tanggung jawab di dalamnya. Salah satu elemen yang dimaksud bisa memberikan dukungan moril adalah masyarakat lokal dari daerah tersebut. Sebagai contoh adalah kasus angklung di saung udjo (Annisa Pratiwi, 2013). Dalam papernya, Annisa menyebutkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam sebuah upaya pelestarian yang terbagi menjadi dua bentuk. Adapun bentuk yang dimaksud adalah : 1. Bentuk pemilihan, perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan 2. Masyarakat terlibat secara partisipasional, dengan tujuan agar kesenian local yang awalnya lemah dan membutuhkan dukungan yang kompleks bisa berdiri secara mandiri.

Pelestarian budaya memanglah menjadi tugas dan kewajiban seluruh elemen masyarakat untuk terus menjaga supaya budaya tersebut tidak hilang termakan zaman. Kemajuan teknologi dan semakin pragmatisnya masyarakat menjadikan agenda ini sangat perlu untuk dilakukan demi terjaganya warisan budaya. Tidak mudah memang untuk melakukannya, butuh kesabaran, ketenangan dan komitmen tinggi dalam menjalankannya. Hal ini juga dirasakan oleh pemuda Komunitas Arek Bago, sebagai pemuda generasi penerus bangsa.

Dengan adanya Festival Kampung Bago, sebagai festival budaya ini diharapkan agar seluruh elemen masyarakat dapat mencohnya dan melaksanakannya juga. Festival Kampung Bago sebagai wujud pelestarian budaya yang dilakukan oleh pemuda bago ini sebagai upaya pelestarian untuk menjaga, melindungi dan mempertahankan budaya yang sudah kita miliki.

## **2.2 Kerangka Teoritik**

### **2.2.1 Teori Rasionalitas Max Weber**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori tindakan sosial, tepatnya yakni mengenai empat konsep Rasionalitas Max Weber. Teori rasionalitas disebut juga dengan teori tindakan sosial, yang mana Weber melihat bahwa individu yang berpengaruh di masyarakat melakukan tindakan sosial bukan karena semata banyak orang melakukan tindakan yang sama, melainkan sebuah tindakan yang diarahkan kepada orang lain sehingga kemudian melahirkan sikap balik dan itulah tindakan sosial. Dengan menggunakan teori kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan. Namun tidak semua tindakan individu didasarkan pada rasionalitas tertentu, melainkan hanya hanya didasarkan pada emosi atau karena kebiasaan yang sudah lama berjalan. Sejalan dengan hal tersebut Weber dalam (Jones, 2003:115) menyatakan juga bahwa, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal yang menjadi ciri khasnya. Sehingga dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak.

Meski tak jarang juga tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat

berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Weber membedakan empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional.

Pertama, diarahkan kepada orientasi rasional terhadap tujuan individu lain. Orientasi inilah yang disebut dengan rasionalitas instrumental, yang melalui harapan terhadap objek diluar atau orang lain sebagai kondisi atau alat untuk meraih keberhasilan mencapai tujuan rasional yang telah ditetapkan. Kedua, diarahkan kepada orientasi rasional terhadap nilai absolut yang melibatkan kesadaran akan keyakinan nilai absolut dari suatu etika, estetika, agama atau bentuk-bentuk lain dari perilaku yang terlepas dari keberhasilan eksternal. Ketiga, diarahkan kepada sesuatu yang berpengaruh khususnya terhadap emosi yang ditentukan oleh faktor tertentu serta kondisi perasaan aktor itu sendiri. Keempat, secara tradisional diarahkan melalui kebiasaan yang sudah berjalan dalam jangka waktu yang lama.<sup>4</sup>

Sementara itu Turner menguraikan empat tindakan sosial itu sebagai berikut : pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditunjuk pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan”; kedua, tindakan yang rasional berdasarkan nilai (value-rational action) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagal nya tindakan tersebut; ketiga, tindakan afektif yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si

---

<sup>4</sup> Zainuddin Malik, Rekonstruksi Teori Sosial Modern, Gadjah Mada University Press: 2012



aktor; dan tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.<sup>5</sup>

Rasionalitas instrumental akan melibatkan pertimbangan dan pilihan yang matang yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Biasanya pilihan tersebut akan mencerminkan pertimbangan individu dan diletakkan atas dasar prinsip efisiensi dan efektivitasnya. Berbeda dengan rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai biasanya lebih menekankan bahwa tindakan dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai dan luhur seperti kebenaran, keindahan, keadilan, serta keyakinan pada Tuhan.

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.<sup>6</sup>

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan

---

<sup>5</sup> Bryan S Turner, Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Post-Modern, Pustaka Pelajar; 2012

<sup>6</sup> Bryan S Turner, Teori Sosial : Dari Klasik Sampai Post-Modern, Pustaka Pelajar; 2012

dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.<sup>7</sup>

Seperti yang telah diuraikan diatas, tindakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago sebagai penyelenggara Festival Kampung Bago dan sebagai penyelenggara tentunya dan kegiatan yang dilakukan Komunitas Arek Bago ini akan dianalisis pada empat tipe rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber. Dari tindakan sosial yang dilakukan Komunitas Arek Bago tersebut kemudian dibagi lagi dalam dua tindakan sosial, yang pertama, tindakan rasional instrumental, tindakan ini merupakan tindakan yang tidak hanya sekedar menilai cara baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri, dan kemungkinan juga masuk pada tindakan sosial yang ke empat ini tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yaitu tindakan tradisional.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh Komunitas Arek Bago ialah salah satunya sebagai penyelenggara Festival Kampung Bago pertama di Desa Bago. Tindakan sosial ini menurut pandangan Weber ialah suatu tindakan sosial yang mengrah kepada orang lain, bukan dilakukan atas dirinya sendiri dan untuk dirinya sendiri. Anggota Komunitas Arek Bago melaksanakan Festival Kampung Bago ini atas dasar ingin membangkitkan kembali kesenian-kesenian atau kebudayaan lokal yang sudah jarang sekali di adakan oleh masyarakat. Dengan mengadakan Festival Kampung Bago mereka berharap dapat menumbuhkan nilai-nilai kesenian dan cinta budaya lokal yang mereka miliki pada masyarakat.

---

<sup>7</sup> George Ritzer, Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda, Jakarta PT Rajawali Press; 2001

Rasionlitas intrumental yang mereka lakukan pun juga berkaitan dengan bagaimana peran mereka sebagai pemuda saat ini, yang mana mereka mengadakan Festival Kampung Bago dengan motif dan tujuan yang sudah mereka tanamkan bahwa mereka ingin menjaga dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki dengan adanya Festival Kampung Bago ini. Tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan matang yang sudah mereka diskusikan dan mempersiapkan tantangan apa yang akan mereka hadapi nanti.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

#### Penelitian Terdahulu 1

Nama Peneliti	Mansyur Radjab (2014) : Jurnal Universitas Hasanuddin
Judul penelitian	Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto
Pertanyaan penelitian	Bagaimana bentuk tindakan petani akibat proses transformasi pada komunitas petani rumput laut di kelurahan pabiringa kabupaten janeponto ?
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif

- A. Hasil Penelitian atau temuan penelitian oleh Mansyur Radjab menjelaskan bahwa transformasi dari sistem produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja dicirikan dengan kekuatan pasar bebas akan tetapi kekuatan jaringan sosial turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam melakukan transaksi atau pemasaran. Dalam saha budi daya rumput laut yang bersifat komersial menunjukkan bahwa tindakan rasional

instrumental terlekat didalamnya nilai-nilai dan norma sosial yang menyertai dalam tindakan ekonomi antara pedagang dengan petani. transformasi dari sistem. Produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja didasarkan pada perhitungan imbalan modal, teknologi yang menjadi pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan, akan tetapi aspek kepercayaan, kekuasaan, jaringan dan norma turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam permaksimalan keuntungan. Persamaan : Dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tindakan rasionalitas yang dilakukan oleh sebuah kelompok sosial, dan fokus objek peneliatnya pun sama yaitu sebuah komunitas sosial, yang mana pada penelitian yang ditulis oleh Masyur Radjab objek penelitiannya adalah komunitas petani rumput laut sedangkan dalam penelitian ini adalah komunitas pemuda. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, dimana mereka memhasa tentang bagaimana proses transformasi dari sistem produksi kepada usaha komersial, sedngkan pada pebnelitian ini fokus pada rasionalitas pemuda untuk mewujudkan festival kampung bago sebagai upaya melestarikan budaya.

#### Penelitian Terdadulu II

Nama Peneliti	Alis Muhlis, Nurkholis (2016) : Jurnal Living Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Judul Penelitian	Analisis tindakan sosial Max Weber dalam tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-bukhar
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana tradisi pembacaan kitab Muhtasor al-Bukhari di Ponpes At-Taqwa berlangsung, serta mengetahui motif dan tujuan para pelaku tradisi tersebut melalui analisis teori Max Weber tentang tindakan sosial
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif

B. Hasil penelitian atau temuan penelitian oleh Alis Muhlis dan Nurkholis ialah menyebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasar tipe tindakan tradisional, pelaku tradisi (Ponpes At-taqwa) ingin melestarikan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh Ponpes Sunni Salafiyah Pasuruan Jawa Timur. Kedua, Tindakan Afektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki ikatan emosional terhadap tokoh (salafu as-shalih) dan waktu pelaksanaan (Bulan Rajab). Ketiga, Rasionalitas instrumental, Ponpes At-Taqwa secara sadar mampu melakukan tradisi tersebut karena memiliki kapasitas, baik dari segi sumber daya manusia maupun aspek finansial. Keempat, rasionalitas nilai, mereka ingin mendapatkan barokah dengan cara meniru dan melestarikan tradisi dari para ulama salafus as-shalih. Persamaan dalam penelitian ini dengan Penelitian Alis muhlis dan Nurkholis ialah sama-sama meneliti tentang rasionalitas sosial oleh max weber dan bagaimana menganalisis motif dan tujuan pelaku tindakan. Fenomena kedua persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti budaya yang sudah sering mereka lakukan, tetap terjaga eksistensinya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan dan objek penelitian, dimana mereka fokus pada tindakan sosial dalam tradisi pembacaan kitab, dan objek penelitiannya adalah seluruh warga pondok pesantren didalamnya, sedangkan dalam penelitian ini adalah pemuda Komunitas Arek Bago.

### Penelitian Terdahulu III

Nama Peneliti	Amal Taufiq (2013) : Jurnal Sosiologi Islam
Judul Penelitian	Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana perilaku ritual warok dalam perspektif tindakan Max Weber sebagai upaya

	mempertahankan budaya mistis dikalangan warok ponorogo ?
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif

C. Hasil Penelitian atau temuan penelitian dari Arif Taufiq, menjelaskan bahwa untuk mempertahankan daya mistik di kalangan warok Ponorogo mereka melakukan lakon (perilaku) ritual yakni dimulai dengan penyucian diri, yakni meliputi tiga hal yaitu *sucining suworo*, *sucining tenogo dean sucining roso*. Selain melakukan tiga patrap (aktifitas) sebagaimana disebutkan diatas juga harus melakukan tirakat mengurangi makan untuk menyucikan wujud, mengurangi tidur untuk menyucikan rasa, mencegah syahwat untuk menyucikan daya kekuatan. Melaksanakan usaha *patrap* dan *tirakat* disebut *idhep* (serius) *madhep* ( konsentrasi ) *mantep* (mantap) *tetep* (konsisten) dan *inget* (sadar). Tahap berikutnya adalah berpuasa, ada Sembilan puasa yang dilakukan yaitu *puasa ngrowot*, *puasa ngidang*, *puasa mendhem*, *puasa pati geni*, *puasa mutih*, *puasa ngalong*, *puasa ngasrep*, *puasa ngepel* dan *puasa ngebleng*. Untuk melengkapi lakon warok maka harus pula meninggalkan pantangan (*sirikan*) pantangan yang harus dihindari adalah *molimo* ditambah dua macam sehingga ada tujuh macam pantangan yaitu *maling*, *madat*, *main*, *minum*, *madon*, selain *molimo* diatas ditambah dua macam yaitu *mateni* dan *madani*. Persamaan dalam penelitian ini ialah, sama-sama membahas tentang bentuk upaya pelestarian budaya lokal sebagai wujud mempertahankan budaya lokal yang telah dimiliki. Fenomena kedua penelitian ini dikaji menggunakan konsep tindakan menurut Max Weber. Perbedaan dalam kedua penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian yang tulis oleh Alis Taufiq ialah masyarakat Ponorogo tepatnya kalangan warok, sedangkan dalam penelitian ini subjek peneliti ialah Komunitas Arek Bago.

Fenomena kedua ialah, fokus penelitiannya pada fokus pada perilaku ritual warok ponorogo.

#### Penelitian Terdahulu IV

Nama Peneliti	Yunita Rahayu, Arief Sudrajat ( 2017) Jurnal Universitas Negeri Surabaya
Judul Penelitian	Rasionalitas Santri Ngawulo Di Pondok Pesantren Sunan Drajat
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana bentuk-bentuk rasionalitas santri ngawulo di pondok pesantren sunan drajat ?
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan

D. Hasil penelitian atau temuan penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa pembentukan rasionalitas Instrumental seseorang dalam memilih ngawulo di Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai berikut : Kuliah, menjadi Ustad atau Ustadzah, ekonomi. Adapun rasionalitas nilai dari tindakan santri : Nilai agama, menahan hawa nafsu, bermanfaat untuk umat, mendapatkan barokah dari kiai, belajar ilmu tasawuf, belajar ikhlas, nilai Fanatisme. Untuk Rasionalitas Tradisional sebagai berikut: Belajar ilmu suwuk. Pilihan seseorang dalam memilih hidup untuk pondok merupakan bentuk dari implementasi dari tindakan sosial yang dilakukan seseorang dalam memilih aktivitas hidup yang sudah dinilai tepat untuk hidupnya sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Persamaan kedua

penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang rasionalitas atau tindakan sosial oleh Max Weber. Fenomena kedua yaitu sama-sama mengamati bentuk-bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang. Perbedaan dalam kedua penelitian ini ialah terdapat pada fokus penelitian yang mana pada penelitian yang ditulis oleh Yunita dan Arief membahas tentang bentuk-bentuk tindakan-tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang santri yang mengabdikan untuk pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang rasionalitas yang dilakukan oleh sebuah anggota komunitas pemuda.

#### Penelitian Terdahulu V

Nama Peneliti	Shani Indra Raharja, Pambudi Handoyo (2014) Jurnal Universitas Negeri Surabaya
Judul Penelitian	Rasionalitas Mengikuti Seni BelaDiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padangan, Bojonegoro
Pertanyaan Penelitian	Apakah makna seni beladiri pencak silat PSHT bagi masyarakat dan apakah yang melatarbelakangi masyarakat dalam mengikuti kegiatan seni bela diri pencak silat PSHT ?
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

E. Hasil penelitian atau temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentuk rasionalitas seseorang dalam mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) di Kabupaten Bojonegoro, Kecamatan Padangan, Desa Pengkok adanya ketertarikan seseorang (aktor) terhadap Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT) dibangun oleh rasionalisasi seseorang akan tujuan dan manfaat serta nilai lebih. Faktor yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang dalam memilih mengikuti seni



beladiri PSHT di Desa Pengkok adalah karena adanya pandangan dari masyarakat khususnya anggota PSHT bahwa kualitas yang dimiliki oleh seni beladiri tersebut saat ini semakin membaik. Peningkatan kualitas sarana atau alat akan mempengaruhi pilihan yang akan diambil oleh subjek. Adanya penilaian yang diberikan oleh sebagian masyarakat dengan pertimbangan nilai lebih terhadap kualitas yang dimiliki oleh seni beladiri PSHT saat ini akan semakin meningkatkan minat seseorang untuk membuka mindset baru terhadap seni beladiri, sehingga kemungkinan cara pandang yang dibangun oleh masyarakat dari yang awalnya seni beladiri PSHT itu membosankan menjadi menyenangkan. Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah sama-sama fokus pada rasionalitas atau tindakan seseorang yang termasuk kedalam empat aspek rasionalitas menurut Max Weber. Fenomena kedua ialah sama-sama ingin mengetahui nilai yang mendasari tindakan seseorang dalam mengikuti kegiatan sosial. Perbedaan dalam penelitian ini ialah terletak pada subjek penelitian yaitu, pada penelitian yang ditulis oleh Shani dan Pambudi ialah masyarakat Desa Pengkok yang mengikuti seni bela diri PSHT.

#### Penelitian Terdahulu VI

Nama Peneliti	Mario Sandy (2018) Jurnal Universitas Lampung
Judul Penelitian	Rasionalitas dan Partisipasi Masyarakat pesisir dalam Prosesi Nadran Laut
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana rasionalitas dan partisipasi masyarakat pesisir gudang lelang dalam prosesi nadran laut ?
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif

F. Hasil penelitian atau temuan penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan atau modifikasi pelaksanaan yang dilakukan masyarakat nelayan pada prosesi nadran laut, yaitu mencoba untuk menghilangkan unsur magis

pada tradisi dan diubah ke dalam unsur-unsur akidah Islam pada tiap prosesinya. Kemudian dalam partisipasinya terhadap nadran, dapat diketahui bahwa masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang berbeda-beda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkat partisipasi tinggi dapat ditemukan pada masyarakat nelayan, sedangkan tingkat sedang dan rendah yaitu pada masyarakat bukan nelayan namun bertempat tinggal di lingkungan Gudang Lelang. Bentuk partisipasi yang ada meliputi ide/gagasan, dana, harta benda dan juga tenaga. Berdasarkan analisa rasionalitas yang ditunjukkan oleh masyarakat Pesisir Gudang Lelang dalam tradisi nadran, dapat diketahui bahwa tingkat tindakan irasional lebih tinggi dibandingkan rasionalitas yang ada. Persamaan dalam kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang bentuk rasionalitas yang dilakukan oleh masyarakat. Empat aspek rasionalitas oleh Max Weber juga terdapat pada penelitian, yang sama-sama mendeskripsikan empat rasionalitas Max Weber. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu pada penelitian ini meneliti tentang komunitas pemuda di desa sedangkan dalam penelitian yang ditulis oleh Mario Sandy subjek penelitiannya ialah masyarakat nelayan.

#### Penelitian Terdahulu VII

Nama Peneliti	Frangky Benjamin Kandioh, Johny Lumolos, Markus Kaunnag (2016) : Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pengembangan
Judul Penelitian	Eksistensi Kelompok-kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana eksistensi kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa dan peran kelompok sosial dalam melestarian nilai-nilai budaya.

Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif
-------------------	---

G. Hasil Penelitian atau temuan penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi kelompok sosial di desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa sampai saat ini masih terjaga dan akan terus dilestarikan dalam bentuk kelompok-kelompok sosial rukun duka dan rukun keluarga yang merupakan budaya yang mengandung norma, kepercayaan dan jaringan. Eksistensi kelompok sosial yang ada di desa Kamangta jelas terlihat pada saat rukun ini melaksanakan kewajibannya lewat anggota pada waktu terjadi peristiwa duka. Sedangkan, peran dari kelompok sosial yang dalam hal ini adalah kelompok rukun duka di desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa dalam melestarikan nilai-nilai budaya secara spesifik dari sisi ekonomi, membantu keluarga dalam menyiapkan konsumsi/makanan untuk para pelayat dalam peristiwa duka. Kesemuanya merupakan pencerminan nilai-nilai budaya orang Minahasa bahwa orang-orang secara umum sedang dalam kegiatan bersama untuk kepentingan masing-masing anggota secara bergiliran. Persamaan kedua penelitian ini ialah sama-sama membahas kelompok-kelompok sosial di desa, yang memiliki peran dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang telah turun-temurun dilakukan. Fenomena kedua yaitu sama-sama mengamati perilaku kelompok sosial yang telah diakui oleh masyarakat sekitarnya. Perbedaan dalam kedua penelitian ini ialah terdapat pada fokus penelitian yang mana pada penelitian Franky, Johny dan Markus lebih fokus pada nilai-nilai budaya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar yang jika tidak melakukannya mendapatkan sanksi tersendiri pada pelakunya, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada pelestarian budaya yang sudah turun temurun dilakukan dan menjadi kebiasaan yang jika dilakukannya tidak apa-apa dan jika tidak dilakukan juga tidak apa-apa.

#### Penelitian Terdahulu VIII

Nama Peneliti	H. Muhasim (2017) Jurnal Al-Muta'aliyyah
---------------	--

	STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang
Judul Penelitian	Rasionalitas Budaya Sasak Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana upaya rasionalitas budaya sasak untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif

H. Hasil Penelitian atau temuan penelitian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak nilai-nilai budaya suku sasak, seperti kearifan lokal berupa sikap, kelakuan berpola, dan gotong royong dalam membangun prasarana pendidikan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas maupun kuantitas pendidikan masyarakat. Budaya berjamaah, nilai-nilai religius menunjukkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Contohnya yaitu suku sasak sangat gemar membangun sarana pendidikan, hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan swasta yang dibangun masyarakat. Rasionalitas budaya suku sasak yaitu memperluas wawasan berpikir dan mengaktualisasi nilai-nilai budaya dalam tindakan nyata, bertindak untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat. Menjadikan aktualisasi budaya, sebagai penambah ketangguhan budaya lokal, memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadapi tekanan globalisasi serta berpikir masa depan yang lebih baik. Kearifan lokal suku sasak sebagaimana yang telah diuraikan diatas, menurut Muhasim termasuk kedalam rasionalitas nilai dan tindakan tradisional. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang rasionalitas Max Weber, yang mana kesamaan kedua penelitian ini juga meneliti 2 dari empat aspek rasionalitas menurut Max Weber, yang juga dipakai oleh peneliti. Perbedaan pada kedua penelitian ini

ialah terletak pada subjek dan fokus penelitian, yang mana subjek penelitian Muhasim ialah suku sasak dan dalam penelitian ini ialah komunitas pemuda, sedangkan fokus penelitian ini juga untuk mengetahui rasionalitas atau tindakan sosial yang dilakukan komunitas pemuda ketika mengadakan festival budaya, pada penelitian Muhasim lebih fokus pada pendidikan karakter yang dibangun.

#### Penelitian Terdahulu IX

Nama Peneliti	Tony Prasetyo (2013) Jurnal Universitas Negeri Surabaya
Judul Penelitian	Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun Di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana rasionalitas pengguna jasa dukun di Desa Sonorejo ?
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif

- I. Hasil penelitian atau temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motif pengguna jasa dukun adalah kebiasaan lingkungan sekitar, konsultasi alternatif. Agar mencapai tujuan mereka secara ekonomi, asmara kesehatan dan ilmu ghaib. Kemudian rasionalitas instrumentl masalah pengobatan, ingin anaknya masuk anggota polri, ingin usahanya tetap lancar dan lain sebagainya. Rasionalitas nilai adalah meminta saran dan pendapat. Rasionalitas afektif adalah jodoh, masalah rumah tangga. Rasionalitas tradisional adalah belajar ilmu ghaib dan menghilangkan gangguan makhluk halus. Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang 4 aspek rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber, dan fenomena kedua ialah bagaimana Tony juga Mengelompokkan perilaku atau tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pengguna dukun dan dikelompokkan kedalam empat aspek

rasionalitas. Perbedaan pempst elitian ini terletak pada fokus penelitian, diaman pada penelitian yang ditulis oleh Tony fokus pada masyaraakt pengguna jasa dukun did esa mereka sedangkan dalam penelitian ini fokus pada rasionalitas yang dilakukan komunitas pemuda dalam melaksanakan festival budaya.

#### Penelitian Terdahulu X

Nama Peneliti	Diah Retno Dwi Hastuti, Mardia, Dewi Marwati Nuryanti, Muhammad Saleh Ali, Eymal B.Demmalino, Rahmadanih (2018) Journal of Fundamental Sciences
Judul Penelitian	Pendekatan Perspektif Weber Terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi
Pertanyaan Penelitian	Bagaimana rasionalisme yang dilakukan masyarakat dalam pembuatan perahu pinisi
Metode Penelitian	Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

J. Hasil penelirian atau temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatn perahu mistis religi mulai dari penentu hari pembuatan sampai peluncurannya dilaut walupun unsur modernisasi mulai masuk untuk mengefisiensi waktu dan mengefektifkan biaya sebagai bentuk rasionalitas dalam bertindak, seperti perspektif Weber, yaitu tindakan rassionalitas intrumental, nillai, tindakn afektif dan tindakan tradisional. Tindakan tersebut dilakukan melalui proses ritual disebut ruling yang dipimpin oleh tokoh adat yang juga ahli membuat kapal atau perahu disebut panrita lopi, sedangkan untuk pelaksanaan teknis dan fisik pembuatannya dipimpin oleh kepala tukang yang biasa disebut punggawa, dibantu oleh tukang atau disebut dengan sawi.

Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang empat rasionalitas menurut Max Weber yang dikelompokkan melalui tindak-tanduk yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Fenomena kedua persamaan dalam penelitian ini ialah terdapat pada analisis yang dilakukan pada seseorang untuk melihat rasionalitas yang dilakukannya ketika akan melaksanakan sesuatu. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian yang ditulis oleh Diah Retni dkk, lebih fokus pada tindakan masyarakat dalam pembuatan perahu, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pada komunitas pemuda ketika mengadakan festival budaya, dan pada penelitian ini juga tidak menganalisis pada empat aspek keseluruhan rasionalitas Max Weber, sedangkan dalam penelitian Diah Retno dkk menganalisis keseluruhan empat aspek rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif berupaya memahami dan memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari makna yang diberikan orang-orang pada fenomena tersebut. Djama'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel- 43 variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Sehingga diharapkan dengan menggunakan



pendekatan ini penulis dapat secara mudah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana rasionalitas pemuda dalam mewujudkan Festival Kampung Bago sebagai wujud pelestarian budaya di Desa Bago

### **3.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Bago Kecamatan Besuk, Kabupaten Probolinggo. Desa Bago dipilih berdasarkan terdapat sebuah komunitas pemuda-pemudi di Desa Bago yang mampu membuat sebuah pagelaran atau festival yang cukup besar di Probolinggo. Hal ini membuat peneliti ingin meneliti Rasionalitas tindakan sosial yang dilakukan oleh mereka dalam mewujudkan Festival Kampung Bago.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan catatan tertulis adalah sumber data pendukung. Informan dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Arek Bago, Tetua Desa, Kepala Desa Bago.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Guna memperoleh informasi yang diharapkan, peneliti menentukan informan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menentukan informan secara purposif, teknik ini mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan. Peneliti lalu memilih informan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tema penelitian dan mampu menjawab masalah penelitian. Yaitu informan kunci yang memiliki peran penting dalam Komunitas Arek Bago dan anggota Komunitas Arek Bago sebagai informan pendukung. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Yayok selaku ketua Komunitas Arek Bago dan salah satu anggota dari Jaringan Kampung Nusanatara. Sedangkan informan pendukung ialah anggota Komunitas Arek Bago yaitu, Diana selaku anggota komunitas arek bago dan salah satu anggota karang taruna desa bago, lalu berikutnya ialah informan pendukung

lainnya ialah hari, Ipung dan Reo, selaku anggota Komunitas Arek Bago. Terdapat juga informan yang merupakan warga Desa Bago sekaligus tetua Desa Bago yaitu Mbah Sirto. Berikut adalah susunan nama informan

**Tabel 3. 1 Nama Informan**

No.	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status Informan
1.	Yayok	35 thn	Wiraswaasta	Informan Kunci
2.	Diana	28 thn	Guru SMP	Informan Pendukung
3.	Hari	31 thn	Guru SMA	Informan Pendukung
4.	Reo	30 thn	Wiraswasta	Informan Pendukung
5.	Ipung	30 thn	Wiraswasta	Informan Pendukung
6.	Bapak Subagio	52 thn	Kepala Desa	Informan Pendukung
7.	Mbah Sirto	71 thn	Tetua Desa Bago	Informan Pendukung

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua tipe data yakni, data primer dan sekunder. Data sekunder didapatkan dari dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder dipergunakan sebagai bahan referensi yakni, buku, situs internet legal, data profil Desa Bago, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai rasionalitas atau tindakan sosial yang dilakukan dalam upaya pelestarian budaya Lokal. Sedangkan data primer diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Maka dari itu sebelum peneliti terjun langsung maka peneliti harus membuat beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan tahap awal dalam penelitian kualitatif. Menurut Adler & Adler (Denzin & Lincoln, eds, 1994:378) dalam buku Jacky 2015 prinsip pokok yang menitrakan teknik observasi dalam tradisi kualitatif. Pertama, observer tidak boleh mencampuri urusan subjek penelitian. Kedua, observer kualitatif harus menjaga sisi alamiah dari subjek penelitian. Observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti. Observasi dilakukan dengan terjun langsung pada tempat lokasi penelitian yaitu di Desa Bago Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo. Yaitu ketika sebelum acara atau pracara Festival Kampung Bago, ketika hari H atau acara Festival Kampung Bago dilaksanakan dan setelah Festival Kampung Bago dilaksanakan.

### 3.5.2 Wawancara

Dalam penelitian kualitatif data berupa kata-kata, maka wawancara menjadi data yang sangat penting. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi atau data dari responden dengan cara bertanya lang secara langsung. Menurut pandangan Creswell (2015:240), wawancara merupakan proses mengajukan pertanyaan yang tepat dan mengajak para partisipan untuk mendiskusikan makna dari pengalaman mereka. Sehingga menurutnya wawancara merupakan serangkaian langkah dalam suatu prosedur untuk mendapatkan informasi mengenai fenomena yang hendak diteliti. Pokok-pokok dalam wawancara tedapat tiga tema sentral, yaitu : tingkah laku, sistem nilai, dan perasaan subjek penelitian. Pertanyaan perlu didesain agar mendapatkan jawaban yang valid. pertanyaan harus didesain dalam bentuk terbuka dan bersifat netral. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara bertataplangsung dengan informan, lalu peneliti memberikan pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan ketika sebelum acara atau pracara Festival Kampung Bago, ketika Festival

Kampung Bago berlangsung. Wawancara juga dilakukan setelah beberapa bulan pasca acara Festival Kampung Bago.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan mengumpulkan data dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan/ Pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau kelompok dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan "Dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain pada rekaman, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan lain sebagainya. Disini peneliti melakukan dokumentasi langsung di lapangan dan juga menggunakan data dokumentasi berupa foto-foto dari Komunitas Arek Bago.

### **3.6 Keabsahan Data**

Menurut Creswell uji keabsahan data dengan cara triangulasi yaitu mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema koheren. Lalu tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah data atau perspektif dari partisipan akan menambah validasi penelitian.

### **3.7 Teknik Analisa data**

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir

dapat diambil. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan dalam skripsi ini, yaitu Anggota Komunitas Arek Bago memiliki dua Rasionalitas Intrumental yaitu melestarikan dan mengenalkan budaya yang mereka miliki dan menumbuhkan kembali gotong royong masyarakat Bago. Dengan rasionalitas ini kita mengetahui bagaimana Festival Kampung Bago yang dilaksanakan oleh Komunitas Arek Bago tidak lepas dari pemikiran secara sadar bahawa mereka memiliki kapasitas atau kemampuan untuk melakukannya. Para Anggota Komunitas Arek Bago mayoritas memiliki tujuan yang sama dalam menyelenggarakan Festival Kampung Bago, dan ada berbagai alasan mengapa mereka ingin melaksanakannya. Ada yang memiliki tujuan untuk mempertahankan budaya lokal yang mereka miliki yaitu seperti *nyandhek oghem* dan *khadisah* desa. Terbukti dengan adanya tujuan yang mereka miliki dan kapasitas yang memadai mereka mampu melaksanakan Festival Kampung Bago selama 4 tahun berturut-turut. Dengan tujuan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya lokal yang mereka miliki, diaharapkan masyarakat dapat lebih menghargai akan nilai kesenian tradisonal yang kita miliki.

Dengan adanya Festival Kampung Bago membuat gotong royong masyarakat Desa Bago juga lebih kuat. Seperti saat sebelum dilaksanakannya Festival Kampung Bago, anggota Komunitas Arek Bago lebih dulu mengadakan pengajian Bersama penduduk Desa Bago dan Perangkat Desa. Hal tersebut merupakan salah satu budaya lokal yang sudah melekat sejak lama pada masyarakat Bago, yaitu *kadhisah* atau ngaji bersama ditempat peristirahatan sesepuh Desa Bago. Selamatan dan ngaji bersama dilakukan di makam mbah Gunung dan mbah Ru yaitu sesepuh Desa Bago yang banyak dihormati oleh masyarakat setempat yang telah *membabat* Desa Bago. Hal ini dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai ucap rasa syukur kepada Tuhan atas jasa para

pendahulu mereka, dimana selamatan ini sudah turun temurun dari para nenek moyang mereka setiap ada acara besar di Desa Bago, dengan diadakannya selamatan ini mereka berdoa kepada Tuhan dan memohon kelancaran dan keselamatan untuk Desa Bago. Dari sini terlihat bahwa nilai memiliki peran penting juga, sebagai pengikat para pelaku tradisi tersebut untuk senantiasa menjaga dan melestarikannya.

Budaya yang mereka punya juga tak luput menjadi alasan mereka mengapa ingin mengadakan Festival Kampung Bago ini. Dalam hal ini perilaku pemuda ini termasuk kedalam tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Melestarikan apa yang telah leluhur kita lakukan merupakan suatu hal yang penting, karena disitu terdapat nilai-nilai historis yang bisa diambil dan dijadikan sebagai nilai moral untuk diterapkan oleh generasi sekarang dan yang akan datang. Dalam tindakan tradisional hal ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun dalam sistem sosial budaya pemuda Bago dan masyarakat setempat. Karena ingin melestarikan budaya yang mereka miliki anggota Komunitas Arek mengadakan Festival Kampung Bago, dengan adanya dorongan inilah juga mereka melaksanakan Festival Kampung Bago secara rutin setiap tahun. Dari kebiasaan tersebut menjadikan mereka melakukan tindakan yang menurut mereka telah menjadi tradisi mereka setiap tahunnya.

Jika anggota Komunitas Arek Bago memperlihatkan tindakan sebagai pelaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu jika diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak sesuai dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Maka dari itu tindakan yang dilakukan mereka berdasarkan apa yang telah biasa mereka lakukan

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu memberi perhatian lebih pada kegiatan-kegiatan seperti Festival Kampung Bago ini, karena dengan adanya festival ini mampu mengangkat kembali budaya lokal daerah yang tidak banyak orang ketahui. Dan diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk membantu menjaga pelestarian daerah khususnya Kabupaten Probolinggo. Juga diharapkan mampu mengambil kebijakan dengan mendukung penuh Festival Kampung Bago. Juga mendukung komunitas-komunitas kecil khususnya yang bergerak pada bidang kesenian. Dan diharapkan pemerintah daerah dapat menjadi fasilitator dan membangun kembali peran aktif kepemudaaan.

### 2. Bagi Masyarakat dan Pemuda di Desa Bago

Diharapkan agar masyarakat di Desa Bago dapat berpartisipasi penuh dalam pelestarian dan menjaga budaya lokal yang mereka miliki. Serta ikut turut bergotong royong memeriahkan Festival Kampung Bago dan untuk masyarakat luas, Festival Kampung Bago ini sebagai contoh bagi desa-desa lain agar juga mampu membangun kembali tradisi-tradisi maupun budaya yang mereka miliki. Untuk pemuda kampung bago agar tetap terus melaksanakan Festival Kampung Bago, dan selalu meningkatkan semangat kepemudaan dan solidaritasnya. Dan meningkatkan kreativitas pada saat menyelenggarakan Festival Kampung Bago berikutnya.



**DAFTAR PUSTAKA*****Buku***

- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huberman, M. &. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Jacky, D. (2015). *Sosiologi : Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jiunkpe. (1998). *Time Out Of Time. Essay On The Festival Falasi*. Indonesia.
- Jones, P. (2003). *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme. (trj) Saifuddin*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Malik, Z. (2012). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, A. (2013). *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya TakBenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo Badung*. Denpasar : Pps Udayana.
- Ritzer, G. (2001). *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.
- Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, S., & Abdullah, M. (1982). *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taneko, S. (1984). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV Rajawali.
- TriwardTurner, B. (2012). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Pranedamedia Group.

### **Jurnal**

Alis Muhlis, N. (2016). Analisis tindakan sosial Max Weber dalam tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-bukhar. *Jurnal Living Hadis*, Voume 1 No.02..

Diah, M. d. (2018). Pendekatan Perspektif Weber Terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, Volume 4, No.02.

Franky B. K, J. d. (2016). Eksistensi Kelompok-kelompok Sosial Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Di Desa Kamangta Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan*, edisi XXI.

Muhasim, H. (2017). Rasionalitas Budaya Sasak Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, Volume 01 No.01.

Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.

Prasetyo, T. (2013). Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun Di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Paradigma*, Volume 01, No.01.

Pratiwi, A. (2013). *Pelestarian Angklung Sebagai Warisan Budaya TakBenda Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Saung Angklung Udjo Badung*. Denpasar : Pps Udayana.

Radjab, M. (2014). Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Sosiologi*, Volume XV.

Sandy, M. (2016). Rasionalitas dan Partisipasi Masyarakat pesisir dalam Prosesi Nadran Laut.

Shani I Raharja, P. H. (2014). Rasionalitas Mengikuti Seni BelaDiri Pencak Solat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok, Padangan, Bojonegoro. *Jurnal Paradigma*, Voume 2, No.03.

Taufiq, A. (2013). Perilaku Ritual Warok Ponorogo Dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Soilogi Islam*, Volume 3, No.02.

Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya LOKal. *Jurnal Reformasi*, no 02, Vol 4.

Yunita Rahayu, A. S. (2017). Rasionalitas Santri Ngawulo Di Pondok Pesantren Sunan Drajat. *Jurnal Paradigma*, Volume 5, No.03.

**Website**

<https://probolinggokab.go.id/v4/kondisi-geografis/>( diakses pada tanggal 24 Juli 2019 pada pukul 13.15)

<https://probolinggokab.go.id/new/festival-kampung-bago-tampilkan-seni-dan-budaya-daerah/>diakses pada 03 oktober 2018, jam 08.43

KBBI, kamus versi online/daring; <https://kbbi.web.id/festival> diakses pada tanggal 05 Oktober 2018, jam 19.20

**LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana terbentuk Komunitas Arek Bago ?
2. Sudah berapa lama bergabung dengan komunitas Arek Bago ?
3. Siapa saja yang menjadi anggota Komunitas Arek Bago?
4. Apa tujuan terbentuknya Komunitas Arek Bago ?
5. Kapan pertama kali Festival Kampung Bago diadakan ?
6. Bagaimana sejarah terselenggaranya Festival Kampung Bago ?
7. Mengapa Festival Kampung Bago diadakan di Desa Bago ?
8. Mengapa festival Kampung Bago diadakan dalam satu tahun satu kali ?
9. Mengapa Festival Kampung Bago menjadi agenda rutin setiap tahun ?
10. Sudah berapa lama Festival Kampung Bago diadakan ?
11. Apa tujuan mengadakannya Festival Kampung Bago ?
12. Apa harapan untuk Festival Kampung Bago pada masa yang akan datang ?
13. Bagaimana Respon Masyarakat Desa Bago terhadap adanya Festival Kampung Bago ?
14. Apakah masyarakat sekitar mendukung adanya Festival Kampung Bago ?
15. Dukungan Seperti Apakah yang dilakukan ?
16. Bagaimana tanggapan pemerintah daerah dengan adanya Festival Kampung Bago di Desa Bago ?

**LAMPIRAN 2: TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN****A. Identitas Responden**

1. Nama : Mas Yayok
2. Usia : 35 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Tanggal/Waktu : 20 Oktober 2018

**Instrumen Pertanyaan**

Peneliti : jadi gini mas saya mahasiswa universita jember pengen tanaya-tanay sedikit tentang gimana pemuda disini, dan gimana mereka sampek bisa ngadain festival kampung bago ini, dan juga sejarah terbentuknya komunitas arek bago itu pada awalnya gimana mas ?

Naarsumber : Awalnya pertama kita pemuda ngumpul dari komunitas pemuda di kampung bago ini awalnya karena kumpulannya dari teman-teman gandes yaitu guyub among deso nah teman-teman ngumpulnya disitu pertama, nah lanjut jadi aku ngajak mereka, gimana kalau kita ikut jaringan kampung nusantara saja, akhirnya mau komunikasi akhirnya terjadilah festival kampung bago pertama.

Peneliti : kalau di desa bago ini sendiiri pernah ngadain acar even-even kayak gitu juga gak mas ?

Narasumber : setau saya gak pernah mbak, Cuma kalo acara bersih desa gitu ya gotong royongmasyarakatnya baguslah, tapi untuk ngadaian acara-acara desa kayak ini ini gak pernah.

Peneliti : berarti pemuda karang taruna Desa Bago juga gak pernah ngadain acara gitu juga ya mas ?

Narasumber : ya iya mbak, malah mereka udah gak aktif lagi sekarang, tapi ada anggota komunitas arek bago yang juga anggota karang taruna sih, ituloh diana itu mbak, dia itu cukup aktif padahal.

Peneliti : ooh iya mas, saya udah ngobrol sedikit kemarin sama mbak Diana. Terus untuk bagaimana sih mas pemuda dikampung bago ini menumbuhkan jiwa-jiwa kesenian mereka untuk mengadakan fkb ini mas ?

Narasumber : Modalnya ya semangat aja sih, gimana sih kita mencintai kampung sama dengan kita mencintai orang juga. Dan kesenian juga mereka cintai jadi setiap pemuda disini mepunya *skill* masing-masing yang sudah kita gali dan kita terapkan seperti festival kampung bago ini. Dan dari kesadaran diri asing-masing untuk sama-sama membangun kampung.

Peneliti : oh iya mas kenapa Festival Kampung Bago diadakan rutin setiap tahunnya mas ?

Narasumber : Kegiatan-kegiatan seperti ini kan positif ya mbak dari kegiatan ini juga aspirasi dari pemuda sendiri semakin meningkat. Ya kenapa tidak untuk dijadikan agenda rutin setiap tahunnya kan, kita juga sudahizinkan sama kepala desa ya kita lanjut.

Peneliti : Apa tujuan dan maksud di adakannya Festival kampung bago ini mas ?

Naarsumber : Setidaknya kalau kita ngomong tentang budaya atau seni boleh dikatakan sudah sering dikesampingkan ya apalagi untuk pemudanya sekarang boleh dikatakan sudahtidak mau tau dan

terlalu masuk ke hal yang ke barat-baratan. Toh meskipun pada tahun 80 an juga hal seperti itu gaya ke barat-baratan dipakai, tapi kalau kita tidak tertanam dari kita sendiri mulai dari awal tentang sebuah kebudayaan seni gak butuh waktu lama sebenarnya untuk menghancurin itu. Jadi bukan seperti kita, seperti teman-teman pemuda terus siapa gitu, bisa-bisa anak cucu kita nantinya tidak bakal tau tentang budaya kita gak bakalan tau. Setidaknya kita harus benar-benar menajga itu. Wajib sekali ya hukumnya untuk benar-benar menjaga tentang budaya tentang seni. Sering kita lihat ya sudah mulai terkikis dan bahkan diakui negara lain itu kadang kita mikirnya miris, kok bisa gitu padahal ini punya indonesia kok diakui negara lain.

Peneliti : Apakah pemuda disini mengerti tentang ciri khas budaya probolinggo?

Narasumber : Iya, makanya sejak dari awal kita harus berfikir bagaimana kita ngejaga, bagaimana kita ngembangin.

Penelitian : Apa yang ditampilkan budaya khas probolinggo dalam pelaksanaan festival kampung bago?

Narasumber : Kalau kita pribadi dalam kegiatan festival kampung bago kalau secara seni yaitu tentang duni tari itu sering kali ya agar orang yang melihat itu oh ini ciri khas probolinggo gitu. Tari-tarian asal kabupaten probolinggo.

Peneliti : Apakah komunitas disini banyak ketimbang komunitas luar desa ini?

Narasumber : Kalau masalah komunitas di kabupaten probolinggo itu banyak ya, kalau dari kampung bago sendiri itu ada gandes, ada teman-teman dari arang juga. Arang itu adalah komunitas

seni juga itu markasnya di Kraksaan sama sharing-sharing dengan kita sering ngisi acara kita juga, itu kebanyakan yang saya tau seni lukis sama musik kalau tidak salah sama rupa juga itu saya kurang paham. Tapi ya sama ide gagasannya juga tentang seni gitu.

Peneliti : Tapi pemuda-pemuda disini cukup kreatif ya mas ?

Narasumber : Iya sangat kreatif, semangat dan bersinergi karena pemuda-pemuda disini idenya sangat cemerlang kompak dan gotong royong.

Peneliti : katanya da ini dari kantong masing-masing yamas, seikhlasnya gitu ya ?

Narasumber : Jadi kita urunan bak, yang punya berapa saja silahkan kita kumpulin gitu mbak dan alhamdulillah untuk tahun ini mendapatkan diskon dari kabupaten. Yang datang ya bappeda, pak camat juga.

Peneliti : Siapa sajakah anggota dari komunitas arek bago? Dan Apa hanya pemuda atau masyarakat desa bago juga ikut terlibat mas ?

Narasumber : Kalau anggotanya kampung bago itu banyak mulai dari anak smp karena memang dari kesadarannya mereka. Dan untuk baju ini mereka dana sendiri minta ke orang tuanya karena emang dari yang muda untuk yang tua. Yang tua mungkin hanya sebagai penerima tamu yang penting kan dukung saja kita gak dihalangi kalau acara-acara seperti ini. Dan ada tim kreativitas yaitu mas Abar orang lumajang tapi cinta dengan bago gitu. Setiap tahun pasti berubah ada saja gitu yang nambah-nambah.



Peneliti : Ada berapa sih mas untuk anggota komunitasnya sendiri?

Narasumber : Ada lumayan banyak mbak, ada juga anak karang taruna, dan untuk secara legalitas ada 20 orang, tapi yang ikut andil dan biasanya mereka hadir waktu kita nyiapain-nyiapin acara gitu mbak mulai dari anak smp sampai SMA itukan terus-terus nambah sebagai generasi penerus.

Peneliti : tapi festival kampung bago ini sudah banyak yang tahu ya mas ya ?

Narasumber : Iya didaerah probolinggo kampung bago sudah terkenal, saya saja sempat becanda ngomong ke para komunitas dan pemuda-pemuda apa kita bubarkan saja sudah komunitas kampung bago ini. Mereka banyak yang tidak setuju karena ini sudah memang jadi tradisi disini dan sudah melekat di masyarakat dan sudah dicintai inikan kebanyakn pertunjukan jadi jadi jarang diadakan kan seperti musik tontong karena tradisi tradisional kan hampir terlupakan dan hampir sudah tidak pernah dilakukan oleh masyarakat umum. Nah dengan adanya festival kampung bago ini merupakan hari raya kebudayaan.

Peneliti : ooh iya mas, tapi sebelumnya masyarakat Bago sendiri apa sudah memang memiliki ciri khas mereka sendiri mas ?

Narasumber : ya nyandhek oghem itu wes sama *khadisah* mbak ciri khas Desa Bago ini, ada juga itu kita laksanakan kalau mau ngadain acara desa, pas pembukaan awalnya festival kampung bago ini ya kita juga lakukan ngaji bersama di makan mbah gunung dan mbah Ru, mereka itu leluhur bago ya bisa dikatakan yang babat Desa Bago ini, orang sini biasanya nyebutnya dengan kulonuwun mbak. Itu ada makamnya di sana mbak, dan pasti kita laksanakan, karna mang tradisi orang Bago kalo mau ngadain acara desa pasti diadakan ngaji bersama dulu

Peneliti : ngaji bersama ini emang dilakukan semua kalangan ya mas ketika mau ngadain acara desa, kalau boleh tau apasih tujuan dengan ngaji bersama ini yang selalu diadakan sebelum acara desa ?

Narasumber : kita sih mengharapkan kelancaran dan keselamatan untuk Desa Bago, untuk rasa syukur kita kepada Tuhan atas jasa para pendahulu kita ini mbak. Jadi kita juga dengan diadakannya festival ini kita bisa tetap melaksanakan kulonuwun ini agar tidak dilupakan tradisi yang udah lama kita lakuin mbak

Peneliti : berarti Desa bago ini cukup banyak tradisinya yang gak banyak orang lain tau, terus untuk Sumberdaya Manusia di bago sendiri dengan diadakannya fkb ini gimana mas ?

Narasumber : Kalau sumber daya manusianya tidak kurang mbak cuman kesadarannya yang perlu di tata lagi gitu. Kan Bago juga punya tradisi sendiri mbak, nyandhek oghem tau mbak ? nah itu juga yang ingin kita lestarikan kebetulan Bago juga masih punya orang yang tau betul gimana itu nyandhek oghem mbak, jadi ya di fkb kita juga munculkan nyandhek oghem ini. Ya biar tetap dilaksanakn teruslah setiap tahunnya biar gak dilupakan juga.

Peneliti : dari pemerintah sendiri mendukung gak mas terlaksananya fkb ini ?

Narasumber : untuk support dari pemerintah sendiri mendukung ya kegiatan kita tapi untuk camat yang sekarang loh ya, boleh dikatakan desa kita ini bisa dipercontohkan kepada desa lain gitu, kalo kita gini mbak, ayok kerja dulu baru kita ngomongin dana, rata-rata kita gotong royong kek gitu sih, soalnya yang digandes juga yang ngadain acara itu 100% dari alam dan

temen-temen sendiri ya gotong ryong seikhlasnya dan kesadarannya gitu mbak

Peneliti : berarti mendukung penuh ya mas kegiatan ini, trus untuk acara fkb ini sendiri ada susunan kepanitiannya sendiri gak mas ?

Narasumber : ada mbak, tapi ya gitu kita saling bantu aja gak tau kita sie apa ya kalo yang sana butuh tenaga lebih ya kita tetep bantu saling gotong royong aja gitu mbak

Peneliti : jadi cuman sebagai data diatas kertas gitu aja ya mas ya psusunan panitiannya ?

Narasumber : ya enggak juga mbak, soalnya bagian ketua pelaksana itu penting kita harus lapor kalo ada apa-apa gitu

Peneliti : buat nunjuk panitia-panitia itu berdasarkan jabatan kepanitiannya itu gimana mas ? apa atas kemauan mereka sendiri, atau ya terserah saja siapa yang bersedia atau gitu mas ?

Narasumber : gini mbak, kalo kita gak kayak struktur kepanitian lainnya ya hehe, bisa dibilang kita agak nyleneh, dimana kita tu nunjuk si A misal ya, kita liat dulu kemampuan si A itu dibidang apa terus sanggup apa gak kita tunjuk sebagai Humas misal, ya kalo mereka mau ya yaudah gitu, tapi kalo mereka mampu tapi merasa gak sanggup ya kita gak maksa mbak.

Peneliti : berarti berdasarkan kemampuan dan kesanggupan masing-masing anggota gitu ya mas ?

Narasumber : ya bisa dibilang begitu sih mbak, soalnya pa ya kita itu mau festival ini berjalan dengan lancar dan gak ada saling iri atau miss komunikasi anatar anggota yang lain, ya buayr mbak kalo panita pelaksananya aja tingkahnya kayak gitu.

- Peneliti : tapi sebelum-sebelumnya pernah gak mas anantara anggota atau panitia gitu saling gak enak atau miss komunikasi jadi bikin banyak kendala gitu mas ?
- Narasumber : alhamdulillah enggak sih mbak, palingan ya Cuma kita itu gak bisa bedain kalo mereka becanda apa benneran itu kadang anak-anak gitu itu mbak, waktunya serius becanda, waktuny abecanda kadang dianggep serius, tapi kek gitu itu gak pas binin gitu jadi salah paham gitulah. Ya yang penting tetep komunikasi ad amasalah apa ya komunikasikan gitu
- Peneliti : iya mas, kadang kan kalau banyak orangnya itu juga banyak salah pahamnya ya, apalagi kalau gak sepemikiran hehe
- Narasumber : salah paham pasti ada mbak tapi itu bukan alasan buat kita buat mandek disini aja, ya kita punya tanggung jawab masing-masing lah kan juga bukan remaja labil lagi ya mbak hehe yang dikit-dikit tersinggungan.
- Peneliti : kunci dari solidaritas dan kekompakan anak-anak komunitas arek bago itu sendiri apa mas ? soalnya saya liat ya mereka kompak banget apa-apa ya dikerjain bareng kalo udah ribet sendiri ya pasti minta tolong gitu, gak pas iri-irian hehe, yang say liat gitu mas kemaren pas lagi mau buat panggungnya
- Narasumber : ya gitu itu wes mbak anak-anak, apa ya kuncinya, ya pokoknya kita saling percaya, saling komunikasi dan yang terpenting janagn mudah sakit hatian atau tersinggung, ya soalnya anak-anak bago itu sendiri kalo becanda suka keterlaluan mbak hehe, tapi niatnya eman becanda bukan benneran ada gimana-gimananya, pokok kuat imanlah kalo sama kita ya heh

Peneliti : hehe iya mas jangan mudah tersinggung itu juga butuh banget apalagi kalo udah masuk ke komunitas ya, trus kalau boleh tau kapasitas dari sumber daya manusia yang saya lait cukup banyak ya mas, kendala-kendala dari aspek lainnya itu apa mas ?

Narasumber : hmm apa ya mbak, ya mungkin Cuma dari segi finansial aja kita kurang tapu masih mampu kok, kalo dari sumber daya manusianya ya gak perlu diragukan lagil lah anak-anak ini mbak hehe

Peneliti : hehe iya mas, kalau dari anggota komunitas arek bago itu sendiri apakah ada struktur kepengurusannya mas ?

Narasumber : Tidak ada mbak, tapi akan tetap berjalan kok.. Kalau saya bilang ke teman-teman wes gausah ke pengurusan gini-gini yang penting teman-teman fokus. Yang penting kalian terangkat namanya pola pikir kalian sudah mulai dewasa, ego kalian dikesampingkan. Kayak kemaren ada pemaparan hasil di kabupaten, teman-teman yang saya berangkatkan, kalau pelaksanaannya tidak pernah saya.

Peneliti : Apa sih impian untuk festival kampung bago ini kededepannya mas ?

Narasumber : saya dan temen-temen itu tujuannya Cuma satu mbak , biar budaya kita gak ilang udah itu aja, jadi ya gimana tugasnya kita jadi pemuda buat tetep melestarikan dan menjaga budaya yang kita punya itu, apalagi itu adalah buday lokal yang sudah ada dari nenek moyang kita. Dan misal bukan kita lagi yang menjaganya saya ingin semua elemen masyarakat itu melanjutkannya terutama pemuda bago ini, saya juga takut festival sepeti ini tidak akan berjalan lagi mbak, karna semanagt kepemudaanya yang sudah mulai lunturlah

istilahnya, ya tapi kita berharapnya gak gitu sih ya, semoga aja festival ini tetep jalan dan kita juga bisa mengelkan budaya-budaya kita juga menanamkan gimana pentingnya budaya atau kesenian itu. Gini mbak istilahnya juga, kalau bukan kita siapa lagi ya kan hehe, kayak di sponsor-sponsor itu emang bener ya mbak hehe

Peneliti : kalau dari mas Yayok sendiri apa harapan buat anak-anak komunitas arek bago ?

Narasumber : Cita-cita saya ingin mengajak teman-teman keliling dunia biar mereka bertambah juga wawasan tentang buday borng lain ya tentu juga buat inovsi mereka buat festival kampung bag o ini mbak, oh iya teman-teman yang dari Malang kemarin kan sudah berangkat ke China. Kita kan sinergi dengan UB, sama UI juga makanya untuk tahun depan mungkin saya lebih mengajukan kkn tematik untuk penggalian-penggalian potensi habis ini karena disini sudah tidak ada kkn sudah lama. Kemaren kan di sentul. Untuk tahun depan saya ajukan kkn tematik kampus nanti yang acc.

Peneliti : iya mas, semoga fkb tahun depan memiliki banyak dukungan dari berbagai elemen masyarakat ya mas, biar menjadi agenda tahunan yang benar-benar diketahui oleh masyarakat luar. Kalau gitu makasih ya mas atas waktunya di tengah-tengah acara hehe

Narasumber : iya mbak semoga saja kita benar-benar diakui secara sah aja gitu gak hanya omongan belaka ya

Peneliti : hehe aamiin mas, kalau gitu saya pamit dulu ya mas terimakasih

## TRANSKRIP WAWANCARA

### A. Identitas Responden

1. Nama : Diana
2. Usia : 28 Tahun
3. Jenis Kalamain : Perempuan
4. Hari/Tanggal : 15 Oktober 2018

### Instrumen Pertanyaan

Peneliti : gini mbak kita pengen tau gimana sih sejarahnya Festival kampung bago ini, dan bagaimana bisa terselenggara festival ini hanya dengan pemuda-pemuda kampung Bago?

Narasumber : *Iyo lek aku wong nduwe ngunu yo wegah kerjo dek kene mending kerjo laine, tapi te yo opo maneh onone iki di syukuri ae* Pertama itu ngumpul-ngumpul kalau tidak salah 6 bulan sebelumnya Mei 2016 ngumpul kayaknya kita ngumpul pertama terus kita ngobrol-ngobrol biasa. Ada di sini namanya mas Yayok, mas Yayok itu mas Fajar udah lama di Malang. Kebetulan mungkin beliaunya sering ngumpul sama teman-teman seni akhirnya pulang kita di ajak ngumpul akhirnya terus bikin acara yang gak pernah di adain di Desa yang lain gitu dari Probolinggo ini. Kita tanya acara apa mas acara yang seperti apa? Ayolah bikin nanti masalah konsep seperti apa kita pikiran nati yang penting orangnya ada dulu, yaudah teman-teman siap ngobrol disitu tentang festival, festival kampung kan khususnya akhirnya kan dikasih ini contoh.

Peneliti : trus contoh pertama yang dikasi sama mas yayok itu apa mbak ? apa kira-kira contoh sebuah desa yang udah pernah melakukan acara seperti itu atau hanya contoh pageran pada umumnya ?

Narasumber : Waktu itu kalo gak salah yang dikasih contoh namanya festival kampung cempluk sama kampung langai. Kampung cempluk itu di Malang kalau langai itu di Situbondo. Akhirnya kita punya gambaran oh seperti ini cuman kan masih ngambang tujuannya apa sih mas ngadain seperti itu. Kalau kata mas yoyok kalau bahasa sini ya “*Adheteh reng beguh makle tak elang*”, kita tetap melestarikan budaya yang ada disini awalnya itu tujuannya.

“*adatnya orang bago biar tidak hilang*”

Peneliti : gimana sih mbak ngumpulin anak-anak bago itu sendiri, ya kan bisa kita liat ya anak muda jaman sekarang lumayan susah kita ajak diskusi tentang budaya dan lain sebagainya ?

Narasumber : ya biar gimana sih caranya teman-teman tetap solid karena memang anak-anak bago itu ya hampir semua suka seni musik terutama. Akhirnya yaudah ngumpul kita bahas disitu kita cari tau sebeluk-beluknya kan apasih budayanya di bago, akhirnya kita dapat satu namanya “*nyandhek oghem*”, *nyandhek oghem* itu sama sepertli ramalan cuman disini *nyandhek oghem* itu ada kitabnya dan biasanya jaman dulu itu sering dipakek kalau orang nikahan. Misalnya manten baru nih, si pembaca kitab itu ada dua yang satunya itu memegang kitab yang satunya membacakan ramalannya itu. Sistemnya manten barunya itu nanti nyelipkan uang kertas di kitab itu nanti diramal kalian itu hubungannya seperti apa kalian itu begini begini begini jadi



biar nanti kedepannya begini kalian harus begini begini begini. Itu kepercayaan orang dulu.

Peneliti : Bagaimana dengan *nyandhek oghem* kalau sekarang mbak ?

Narasumber : Kalau sekarang sudah mulai terkikis, makanya teman-teman ngangkat itu lagi dan kebetulan sudah pernah dilakukan lagi sejak sudah tidak pernah dilakukan sejak lama dilakukan lagi sejak kita ngangkat sudah 2 kali, dan kitabnya masih ada dan hanya tinggal satu orang yang bisa di desa ini, maka kan kita mikirnya wajib dijaga wajib di lestarikan karena memang kita gak punya penerusnya di situ. Sebenarnya teman-teman tidak paham juga apasih yang asli dari bago itu juga ternyata ya itu. Dulu tempat pertama di selep padi sini, itukan nama dusunnya arcah. Arcah itukan selalu berhubungan dengan yang namanya relief.

Peneliti : Kenapaya mbak kok bisa dinamakan dengan kampung arca?

Narasumber : Kita juga tidak tahu kenapa kok dikasih nama arca, kita cari tahu disitu dan ternyata memang jaman dulu waktu jamannya masih belum dikasih nama desa bago, pokoknya sebelum inilah sebelum hindu budha kayaknya. Karena kan kalau dari hindu budha kan dari batu mestinya, itu disitu banyak arcah dulu tapi kita tidak tahu bentuknya seperti apa sampai akhirnya waktu kita buatlah seperti ini gitu ya pas persiapan teman-teman kan iseng tuh terus capek duduk, tiba-tiba di sela-sela bangunan selep padi itu ada bentuk batu yang terukir banyak kayak puing-puing gitu relief.

Peneliti : oh berarti disitu ada batu besar-besar gitu ya mbak yang peninggalannya yang dinamakan arca itu ?

Narasumber : iya mbak, tapi sudah jadi satu sama pondasinya selep padi itu dan gak ada yang tau kalau masih ada itu dan akhirnya kita gali-gali kita cari di area-area itu dapatlah batu seperti lesung yang memang ada ukirannya gak ada bacaannya cuman gambar relief aja dan itu kayaknya sudah bertahun-tahun dan kemaren itu kebetulan kita ngundang sejarawan dosennya UB Hukum Dwi Cahyono ternyata beliau itu mempelajari kalau kita tarik garis lurus kenapa disini ada arcah dari timur itu candi jabung ditarik lurus ke selatan itu sini, ditarik lurus keselatan lagi candi kedaton di tiris, ditarik garis lurus lagi semuanya berkesinambungan itu sejarahnya mungkin jaman dahulu ada beberapa orang ataupun pengembara jaman-jaman orang dulu memang pernah bersinggah disini untuk buat itu dari situ kita pulik dan akhirnya batu itu dibawa sama salah satu undangan dan sekarang masih ada di museum apa gitu saya lupa untuk diteliti sampai sekarang masih belum karena sulit untuk nyari asal usulnya gimana tapi sebenarnya dulu memang ada dan katanya orang-orang dulu ya orang yang sepuh-sepuh itu *“iyeh cong bedeh lambek gibeh bik oreng keng taoh gibeh dekmah yeh arcah ruah lah rajeh”*.

Peneliti : Mengapa bisa anak-anak ini mempunyai inisiatif dan mau sendiri buat festival ini mbak ?

Narasumber : Karena pemudanya mempunyai semangat yang tinggi dan integritas yang tinggi untuk bisa membangun festival kampung bago itu sendiri mbak, ya ini dah temen-temennya.

Peneliti : Apa saja sih mbak kesulitan yang sudah dihadapi ketika pelaksanaan festival kampung bago ini?

Narasumber : Kita ngadain acara seperti ini kan butuh dana besar, gak mungkin cukuplah 5-10 juta itu pasti kurang, apapun alasannya

ya pasti butuh dana kan ya. Mau seperti apapun sekecil apapun kegiatan atau *event* itu tetap harus ada dana apalagi acara sebesar ini.

Peneliti : Ada berapa anggota kira-kira ketika *event* pertama mbak ?

Narasumber : Lumayan banyak, karena teman-teman masih semangat sekali waktu itu, dan masih banyak teman-teman yang belum kerja di luar Probolinggo. Terus akhirnya FKB ke dua mulai berkurang FKB ke tiga juga mulai berkurang. Anak-anak sekarang ini banyak yang ada di Bali, Surabaya, Malang, jadi tenaganya mulai berkurang. Dan kalau tamu undangannya masih lebih banyak waktu festival pertama, karena kita memang masih belajar waktu itu, festival ke dua udah mulai berkurang, sekarang ada bantengan dari batu, ada suara jomdesia dari Ambon, Mas Ali Gardi dari Situbondo, Mas Redy voundeernya jaringan kampung Nusantara. Tapi insyaAllah yang keempat ini akan lebih rame mbak, kita datengin banyak lakon-lakon seni nantik.

Peneliti : ohh iya mbak, saya tunggu kemeriahannya hehe, trus masalah dana untuk acara di festival kampung bago ini mbak ? apa tidak sulit mencari sponsor itu sendiri ?

Narasumber : kalo kita itu ya mbak kerja dulu baru kita ngomong dana, karena kalo terbuai dana dulu gak selesai-selesai. Gini loh mbak, kita tunjukkan terlebih dahulu apa yng bisa kita berikan dan tunjukkan, barulah setelah itu mau dari pemerintah daerah maupun sponsor pasti sudah tau oh ini toh ternyata maksud mereka, nah gitu mbak.

Peneliti : pasti cukup sulit ya mbak ya kalau sudah ngomong dana hehe,kan pasti juga banyak kendala gitu ya mbak apalagi dana tadi itu terus kenapa Festival Kampung Bago ini harus

diadakan setiap tahun mbak ? kenapa enggak 2 tahun sekali atau bebrapa tahun sekali gitu mbak biar bisa mempersiapkan semuanya

Narasumber : ya kalau kita cuman ngadain sekali saja ya bisa dianggap kami ini kurang niat gitu, kita kan pengen ngenalin budaya, pengen lanjutin budayanya kita, ya intinya melestarikanlah ya. Tapi enggak mungkin kan cuman sekali saja kita ngenalinnya, ya pasti langsung dilupakan mbak, kalau tidak terus ditanamkan. Sia-sia juga kita ngadaian hal seperti ini kalau cuman sekali saja kan. Makanya itu kita pengen terus ngadaian diusahakan gak pernah enggak ngadaian acara kayak gini

Peneliti : Apa saja komunitas yang ada di kampung bago ini mbak ?

Narasumber : Gandes, temen-teman dari arang. Komunitas seni markasnya di kraksaan, seni lukis sama musik, seni rupa juga. Ide gagasannya juga sama tentang dunia seni.

Peneliti : Kalau dari karang taruna desa bago itu sendiri gimana mbak ?

Narasumber : ya gitu mbak udah lama gak aktif, aku ini juga sebenarnya anggota karang taruna bago tapi ya sekarang udah pada gak kelihatan anggotanya kemana aja, palingan ya sekarang udah sibuk sama urusan rumah tangganya masing-masing, ada juga yang udah kerja keluar kota mbak.

Peneliti : berarti udah lama gak ada aktivitas gitu ya mbak di karang taruna desa bago ini ?

Narasumber : iya mbak, ya emang juga gak pernah ngadain acara-acara desa sih sebenarnya, Cuma kita numpang tenar sama komunitas arek bago ini ya mbak hehe

Peneliti : trus gimana caranya mengumpulkan orang-orang yang benar-benar menyukai seni itu sendiri mbak ?

Narasumber : Ada saran dari teman-teman yang muda-muda ya khususnya yang seni-senin ya, kita minta wadah untuk para seniman di Probolinggo, soalnya kan tradisional khusus kesenian itu kurang diperhatikan, itu kalau misalnya seperti gelipang itu tidak diresensikan resmi,

Peneliti : Bagaimana cara memperkenalkan bahwa di kampung bago ada Festival kampung bago?

Narasumber : Festifal kampung bago 2 secara radio dan media internet. Untuk tahun berikutnya entah bikin plamfet atau apa dengan media instagram, facebook, media radio swasta di kabupaten

Peneliti : kalo rundown itu biasanya ada ya mbak ya ?

Narasumber : Iya kita udah siapin, udaha ada hanya saja belum di print.

Peneliti : Apakah disini tidak mengadakan jalan santai?

Narasumber : Kalau jalan santai tidak, kita karnaval, jadi karnavalnya mulai dari anak-anak usia dini, kelompok bermain, paud, TK, SD, SMP, SMA. Soalnya di Bago itu komplit mbak pendidikannya, mulai dari anak-anak usia dini sampai sekolah menengah atas itu komplit disini satu desa.

Peneliti : maaf ya sebelumnya kalau saya lancang, kalo dana untuk festival itu sendiri dari mana ya mbak, kalau boleh tau hehe ?

Narasumber : Kalau dana sih kita swadaya, dana desa, dan sisa yang tahun kemaren buat yang festival ketiga ini ya udah ada sokongan dari kepala desa mbak.

- Peneliti : Apakah di komunitas ini ada sistem uang kas setiap bulan gitu mbak ?
- Narasumber : Kalau uang kas tidak mengadakan, jadi kita sistemnya siapa yang punya ya disumbangin seikhlasnya lah dikumpulin gitu.
- Peneliti : kalau dana adri sponsor itu ada gk kira-kira mbak ?
- Narasumber : Sponsor sih ada, tapi kan kita tidak bisa berharap banyak kan, tidak bergantung kepada sponsor, hanya tetap kerjasama.
- Peneliti : siapa saja sponsor biasanya yang diundang ketika festival mbak ?
- Narasumber : Bappeda, bappemas, dinas-dinas instansi terkait, beberapa perusahaan, dinas pariwisata, Hipmi dan masih banyak sekali.
- Peneliti : sponsor gitu biasanya minta feedback gak mbak ? misal mereka nitip merek yang jual atau apa gitu mbak ?
- Narasumber : iya, ya mereka biasanya nitip minuman atau ngasik tenda-tenda dari perusahaan mereka gitu mbak, ad juga yang nyumbang kemaren itu sound system malah.
- Peneliti : udah lumayan banyak ya mbak sponsornya hehe
- Narasumber : ya gak banyak juga mbak, kadang juga ada yang dari warga sini sendiri mereka pasti nyumbang uang atau apalah untuk keperluan pas aacara gitu mbak, kalo spossor dari perusahaan gitu ya cumanada tiga itu mbak sampek sekarang, beda pas pertama kita ngadain acaranya yang gak ada sponsor apapun hehe. Tapi kita tetep bersyukurlah sudah bisa sampek sekarang.

Peneliti : oalah iya mbak, kalau begitu terimakasih atas waktunya sudah mau saja ajak ngobrol sedikit tentang festival kampung bago ini ya mbak hehe

Narasumber : iya mbak sama-sama, nantik dateng kan ya pas aacara hehe

Peneliti : iya mbak pasti dateng kok, kalau gitu makasi ya mbak



## Transkrip Wawancara Informan Pendukung

### TRANSKRIP WAWANCARA

#### A. Identitas Responden

1. Nama : Mas ipung
2. Usia : 30 Tahun
3. Alamat : Bago
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Hari/Tanggal : 17 Oktober 2018

#### Instrumen Pertanyaan

Peneliti : mas ipung ini udah lama ya mas gabung di komunitas ini ?

Narasumber : ya udah mbak kan kita dulunya anak-anak dari gandes itu, guyub omong desa, ya anggota kita-kita ini juga mbak

Peneliti : berarti anggota dari gandes sama komunitas arek bago itu sama ya mas orang-orangnya ?

Narasumber : ya ada yang sama ada jg yang enggak mbak, gini kalo gandes itu siapa aja boleh masuk tapi rata-rata emang anak-anak bago itu sendiri yang menciptakan gandes, sedangkan komunitas arek bago ini ya kita-kita yang asli putra dan putri daerah yang ingin melestarikan budaya kita meskipun anggotanya juga gak jauh beda dari gandes itu sendiri

Peneliti : kalo boleh tau gandes itu sendiri punya kegiatan seperti apa mas ?

Narasumber : ya kita sering ngadain acara-acara didesa-desa dengan bertema alam kita sendiri, kita juga pasti bantu temen-temen desa lain yang ingin mengadakan acara kegiatan desa



Peneliti : oh iya mas kemaren juga sempet denger dari mas hari, trus untuk konsep fkb ini sendiri semenjak fkb pertama sampai ketiga ini mengambil tema dari mana ya mas ?

Narasumber : untuk fkb taun ini kita ngambil tema “kreativitas tanpa batas”, seperti pembuatan panggung ini sendiri mbak, ya kita ambil dari kampung ini ya nanti kita kembalikan lagi pada alam, kita juga buatin masyarakat jembatan deket sungai itudari bambu-bambu ya itu kita yang buat agar lebih mudah masyarakat ke sininya

Peneliti : jadi seperti memanfaatkan alam gitu ya mas ya, trus untuk tema taun kemarin apa mas pas fkb kedua ?

Narasumber : taun kemaren itu kita ambil tema semangat berkarya, oiya sebelum acara fkb ini kita juga ngadain pra acara fkb sempet datengin penari Didi nini thowok itu tau kan mbak ? nah itu pas kita juga ambil tema “back to the nature”.

Peneliti : ooh iya mas, kalau boleh tau kenapa sih mas Festival Kampung Bago ini bisa rutin banget gitu dilaksanakannya ?

Narasumber : ini kan sudah jadi jadwal rutinannya kita ya, ya sekaligus juga biar menjadi suatu acara yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Probolinggo sendiri mbak. Kalo keseringan kan jadi biasa kalo kelamaan bisa lupa, ya itu alternatifnya kita ngadain satu tahun sekali. Kan juga ya apa gitu mbak kalo pas enggak ngadain lagi merasa aneh saja kalo kita sampek enggak ngadain lagi

Peneliti : kalau boleh tau ceritanya sejarah terbentuknya Festival kampung bago gimana sih mas ?

Narasumber : Kalau kita melihat sedikit sejarah tentang pelaksanaan festival kampung bago ini sebelum dari festival kampung bago

kita dulu para pemuda sering ngumpul di acaranya gandes, gandes itu guyub among deso ini penggeraknya dari teman kampung bago juga. Jadi ngumpulin teman-teman pemuda yang punya ide-ide kreatif tentang sastra dan seni jadi kita ngumpulnya disitu. Setelah itu ada wadah dikumpulin pencetus pertama festival kampung bago ya mas fajar tadi. Kalau teman-teman rekan jabung manggilnya mas yayok kacong.

Peneliti : Dimanakah pertama kali festival kampung bago diadakan mas ?

Narasumber : Di dusun arca, yang kedua di belakang kantor pertanian bago, utaranya makam gedung kalau kata orang sini, jadi festival kedua dan ketiga di tempat yang sama.

Peneliti : kenapa kok memilih tempat disitu mas ?

Narasumber : Sebenarnya kalau pelaksanaan tempat itu kita mengikuti situasi, jadi kalau sekiranya ada tempat atau lahan yang memang terbentur cocok kita garab, jadi untuk yang kemaren itu kenapa kita tempatkan dua kali disitu karena untuk mencari tempat lain masih banyak kurang fix jadi fixnya tetap disitu.

Peneliti : kemarin saya juga sempet liat posternya ada pra festival kampung bago ketiga ya mas ?

Narasumber : iya mbak untuk yang festival kampung bago ketiga ini kita memang ngadain pra acara mbak

Peneliti : itu kenapa kok ngadain pra acara festival kampung bago ketiga mas ? kan sepengetahuan saya yang pertama sama yang kedua itu gk ngadain ya ?

Narasumber : oh itu kemaren kita ngadain pra acara karna mau kedatangan ituloh mbak Didik Nini Thowok itulah mbak, nah beliau itu kaatanya pengentau samaacara kita gitu.

Peneliti : oalah gitu mas, trus dimana pelaksanaan pra acara festival kampung bago mas ?

Narasumber : Yang pra FKB kita di Bago kidul juga, disebelahnya taman pancing 30 meter dari batas Desa Bago ke Desa sebelah di kecamatan Gading. Itu kalo gak salah bulan Agsutus keknya mbak

Peneliti : ohh iya mas, kalo acara festival kampung bago itu sendiri biasanya bulan apa sih mas ?

Narasumber : biasanya kita ngadain bulan oktober sampek november gitu mbak, anatar bulan itu wes,

Peneliti :kalau partisipasi pemuda-pemuda kampung bago sendiri ketika mengadakan festival kampung bago itu gimana mas ?

Narasumber : Kalau partisipasinya kita mulai dari awal itu kita solid ya, bisa dikatakan kita solid dan juga bukan hanya teman-teman dari kampung bago sendiri malahan ada rekanan lain yang dari luar yang punya ide-ide tentang dunia seni, tentang dunia sastra juga ikut nimbrung disitu, ikut membantu juga bukan hanya dari segi pemikiran tapi juga dari segi tenaga. Banyaklah 1 dari 2 orangpun dari Desa lain berpartisipasi sebelum acara. Kemaren juga ada teman kita dari Lumajang sering ngadain event juga di Bali, ini sempet juga punya ide, punya gagasan jadi kita bantu disitu untuk pelaksanaan festival kampung bago

Peneliti : Apakah ketika awal mengadakan event tersebut tidak takut akan ada kendala gitu masn ?

Narasumber : Kalau seperti itu jelas ada ya ketakutan ada ya apalagi pertama festival pertama kampung bago gitu, ya cenderung lah kalau pelaksanaan seperti itu yang kita tekankan pertama adalah ketakutan tentang sebuah materi atau istilah keuangan. Tapi karena adanya sinergi baik dari kepemudaan dan pemerintah desa itu ada komunikasi yang baik maka terjadilah pelaksanaan festival kampung bago. Alhamdulillah sampai pelaksanaan itu dari sesi pertama sampai kedua ketiga alhamdulillah tetap berjalan terus.

Peneliti : Apakah pemuda-pemuda disini ikut berpartisipasi dalam Festival kampung bago karena inisiatif pemuda sendiri atau karena disuruh oleh pemerintah desa?

Narasumber : Kalau disuruh tidak ya, kita dengan pemerintah desa itu sharing-sharing ide, kita ditawarkan bakal ngadain festival kampung bago kemudian ada sokongan dari pemerintah desa. Jadi untuk disuruh itu boleh dikatakan tidak ada ya karena ini merupakan kesinambungan antara ide dari pemuda yang di sokong oleh pemerintah desa seperti itu. Dari segi materi, dari segi ide juga yang jelas hal ini merupakan sebuah *icon* desa yang sudah boleh dikatakan itu yang sudah dimiliki desa bago itu yaitu kita punya festival setiap tahunnya dan alhamdulillah ini juga merupakan kajian tahunan atau pelaksanaan tahunan yang diketahui oleh dinas pariwisata kabupaten.

Peneliti : oh iya mas, saya denger ada kesenian khas bago ya, nyandhek oghem kalau gak salah, kalau boleh tau dengan adanya festival kampong bago ini apa sih makna lain dari *nyandhek oghem* dari nyandhek oghem itu mas ?

Narasumber : Kalau *nyandhek oghem* itu memang disini pelaksanaan seperti itu ya bukan hanya jati diri khas desa bago, pelaksanaan

di desa-desa lain sebenarnya ada tapi yang keseringan melaksanakan hal yang seperti itu di desa bago, karena orang yang paham tentang kitab yang dibaca dalam pelaksanaan upacara *nyandhek oghem* itu kebanyakan orang bago gitu, keseringan lah entah itu acara pernikahan yang mungkin didalamnya itu ada lima saudara, saudara yang ketiga itu melaksanakan pernikahan, ada pelaksanaan seperti itu, boleh dikatakan kalau di istilah jawa itu seperti *pandawa lima*. Nah disitu nanti ada persembahan, bukan persembahan ritual ya tapi istilahnya orang sini adalah *selametan* seperti itu, disitu biasanya ada payung, ada seserahan seperti kelapa, kacang dan lain sebagainya. Itu wujud dari rasa bersyukur untuk pelaksanaan acara *nyongghek oghem* itu.

Peneliti : pas festival kampung bago itu gimana proses pelaksanaannya mas ?

Narasumber : Untuk pelaksanaan kemarin hanya dasar-dasar saja jadi tidak pas panjang. Karena kalau dilaksanakan yang sesungguhnya itu panjang sekali, jadi hanya gambaran berupa kitab yang dibaca dalam kebiasaan kegiatan *nyongdhek oghem* itu. Jadi hanya gambaran kecil saja. Kalau memang benar-benar ingin dilaksanakan *nyandhek oghem* itu pasti panjang jadi proses pelaksanaannya itu panjang.

Peneliti :oh ya mas kira-kira acara ini dapet dukungan ya dari pemerintah desa ?

Narasumber : Yang jelas ada ya tapi pas pertama itu hampir gak ada hehe, pelaksanaan festival kampung bago ini tidak hanya sokongan dari elemen desa saja, tapi mungkin dari beberapa elemen bukan perusahaan sih tapi hanya penyokong dana lah ya dari tempat-tempat lain seperti itu memang ada. Dan seperti biasa

secara prosedural kita harus memaparkan apa yang akan kita laksanakan istilahnya kita harus memakai bahasa proposal seperti itu.

Peneliti: Apakah ada *take and give* nya juga kita ngasih apa mereka ngasih apa?

Narasumber : Kebanyakan seperti itu, tapi alhamdulillah selama perjalanan ini *take and give* nya tadi kita minum gitulo, jadi kita kebanyakan diberi kepercayaan oke saya ada sedikit sekian terserah kalian mau buatin apa yang penting kitan cuman butuh dokumentasi saja untuk pelaksanaan kadang ada yang seperti itu

Peneliti : Para rekan-rekan jabung sendiri mereka berpartisipasi dalam segi apa mas?

Narasumber : Kalau dari rekan-rekan jabung sepertinya ini memang agenda dari jabung nusantara ya yang dimana untuk kampung bago sendiri sudah masuk dari jaringan kampung tersebut boleh dikatakan tampilan-tampilan yang sering diberikan dari rekan-rekan jabung nusantara sendiri baik itu hanya tampilan dan juga sering kali gagasan atau ide yang disalurkan dari penggagas jabung nusantara sendiri mas Redy, dia orang dari jabung nusantara yang memang pencetus jaringan jabung nusantara. Jadi sebelum pelaksanaan kita sharing ke mas Redy apa mas untuk tahun ini kita laksanakan yang seperti apa jadi disitu idenya istilahnya disalurkan ke teman-teman bago

Peneliti : Untuk jabung sendiri sebelum adanya festival kampung bago apa sudah ada?

Narasumber : Ya memang sudah ada, dan kalau kita sering main ke Malang disitu biasanya tempatnya disitu yaitu markas mas Redy

sendiri di situ untuk berkoordinir dengan rekan-rekan jabung nusantara yang ada di Indonesia.

Peneliti : Untuk jabung sendiri berdiri tahun berapa mas mulainya ?

Narasumber : Untuk jabung sendiri yang saya pahami itu tahun 2015 kalau tidak salah ya, nanti kalau kurang paham bisa buka di webnya saja disitu udah ada rinciannya sudah ada infonya sendiri.

Peneliti : Kalau anggotanya jabung sendiri itu anggota tetap atau anggota bebas kalau mau masuk ya udah kita tawarkan apa seperti itu?

Narasumber : Naah kalau anggota dari jabung sendiri itu kan jaringan dari kampung ya itu udah senusantara. Kalau misal ada orang disitu mungkin pengen ngadain festival atau apa nanti dari jabung sendiri bisa nantik memberikan sebuah ide disitu jadi tidak menuntut oh persyaratannya seperti ini gitu nggak, kita harus mengutamakan sharing tadi itu petunjuk dari teman-teman kampung nusantara.

Peneliti : Apakah dari jabung sendiri orang-orangnya tersebar di mana-mana?

Narasumber : Iya, kan udah global istilahnya umum ya untuk siapa saja, jadi tidak menutup kemungkinan harus orang ini gitu ngakkk nggak.

Peneliti : Kenapa tema dalam setiap acara berbeda-beda mas ?

Narasumber : Karena kita tidak hanya selalu menuntut temanya harus begini saja. Jadi setiap tahun itu dari kemaren itu semangat berkarya, juga yang terakhir itu temanya, jadi setiap tahun pasti berubah sesuai dengan tema yang akan dilakukan atau dilaksanakan ketika pas pelaksanaan hari H jadi kita memang

harus paskan idenya dan itu tidak luput dari gagasan atau ide dari rekan-rekan. Jadi tidak harus satu ide kamu harus ikut ide ini gitu nggak jadi harus tetap dirembuk dari teman-teman juga.

Peneliti : oalah iya mas, trus kenapa sih mas kok bia ngadain festival budaya ? kok bukan acara-acara bedah buku atau acara lainnya ?

Narasumber : Karena kebanyakan di probolinggo seperti di kraksaan yang mengadakan acara *inbox* itu kan modern. Nah kita disini mengadakan acara yang tradisional karena sekarang masyarakat probolinggo telah hampir melupakan budaya tradisonalnya sendiri yang perlu kita apresiasi, perlu kita kembangkan sehingga msyarakat Probolinggo khususnya para penerus bangsa tahu bahwa mereka mempunya kebudayaan tradisional dan agar mereka kenal dengan budayanya sendiri. Memang tidak apa-apa mengadakan event modern karena jaman sekarang sudah modern akan tetapi kita juga tidak boleh melupakan kebudayaan asli kita sendiri sehingga negara luar tidak mengakui budaya indonesia lagi. Mereka belum ketemu aja sama orang-orang gila seperti kita ini, mungkin mereka akan paham tentang budaya ini kalau mereka bertemu dengan kita-kita berkumpul untuk memperkenalkan indahnya budaya indonesia ini.

Peneliti : hehe kreative itu mas namanya, terus bagaimana untuk rencana kelanjutan festival kampung bago yang ke empat mas?

Narasumber : Ini udah mulai ya teman-teman di grub whatsApp itu sudah mulai persiapan ya seperti biasa nanti antara bulan oktober atau november. Biasanya oktober nanti kalau misal tidak ada kendala akan dilaksanakan di oktober. Entah tempatnya,

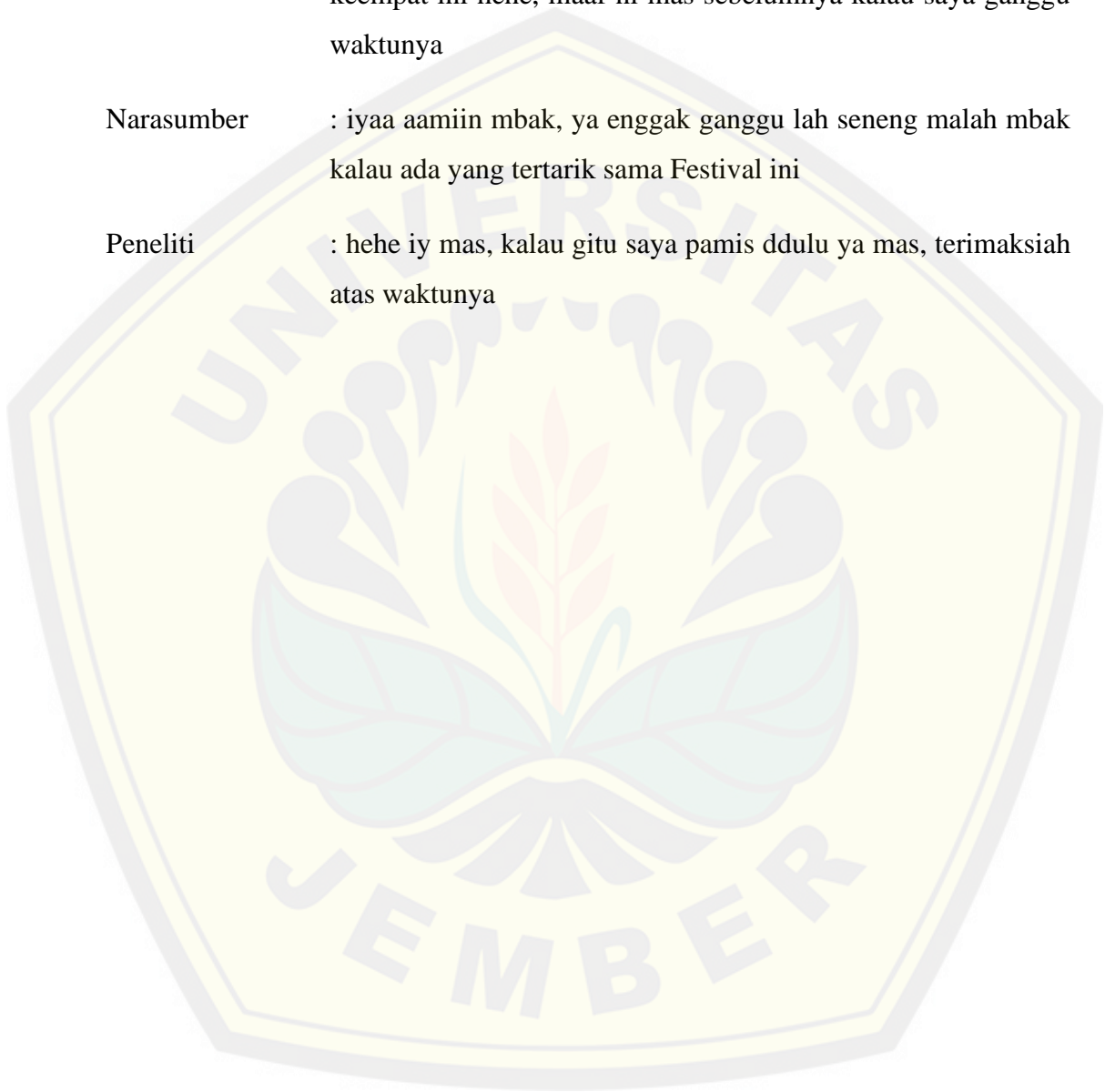


tempat nya kita masih belum sharing, kalau misal nanti ada tempat baru kita bakal kasih berita lagi kalau masalah tempat.

peneliti : ooh gitu mas, semoga lancar dan sukses ya mas untuk fkb keempat ini hehe, maaf ni mas sebelumnya kalau saya ganggu waktunya

Narasumber : iyaa aamiin mbak, ya enggak ganggu lah seneng malah mbak kalau ada yang tertarik sama Festival ini

Peneliti : hehe iy mas, kalau gitu saya pamis ddulu ya mas, trimaksiah atas waktunya



**Transkrip Wawancara Informan Pendukung****TRANSKRIP WAWANCARA****A. Identitas Responden**

1. Nama : Reo
2. Usia : 30 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Hari/Tanggal : 7 Mei 2019

**Instrumen Pertanyaan**

Peneliti : ini mas saya pengen tau bagaimana sih terbentuknya dan terlaksananya festival kampung bago ini sendiri, apakah sudah banyak diketahui oleh masyarakat daerah sini maupun masyarakat luar ?

Narasumber : ya warga itu banyak menanyakan kampung bago ini kapan agendanya dilaksanakan lagi, sebutan untuk festival kampung bago itu sendiri disini oleh warga di sebut “Kampung bago” mbak jadi warga banyak yang tau acara kampung bago gitu dari pada festival kampung bago.

Peneliti : oalah iya mas, pantes saya tanya ke warga agak bingung gitu pas saya nyebutin festival kampung bagonya, trus ini pertama kali di dilaksanakan dimana dan bagaimana prosesnya mas ?

Narasumber : nah yang jelas dari pagelaran pertama kita menagmbil venew di tempat penggilingan padi di sebelah perempatan situ itu mbak

Peneliti : apa sih alasannya atau sejarahnya kenapa ketika fkb pertama mengambil venew di penggilingan padi itu sendiri mas kan dilapangan lebih luas gitu

Narasumber : soalnya disitu kita gali situs sejarahnya mbak, karna pas dibawah pas penjemuran padi itu bekas dari kerajaan majapahit, nah kenapa sekarang sudah dibuat tempat penggilingan padi, karna itu sudah tidak diteruskan lagi oleh pengelola dari trowulan dihentikan, karna itu milik hak pribadi jadi yaudah itu dututup, termasuk kita juga ngebahas tentang kenapa dinamai dusun arca ya kerna emang ada bekas bangunan candinya, berkaitan juga dengan candi di jabung dan dipajarakan itu

Peneliti : kalo boleh tau kenap sih mas ini dinamai festival kampung bago ?

Narasumber : ya karna yang pertama itu ya karena nama desa kita desa bago, yang kedua kita itu masuk dalam jaringan kampung nusantara dan pencetus ide pertama ituyang ngenalin kita untuk bisa masuk ke jaringan kampung nusantara itu ada yang namanya mas fajar atau mas yayok panggilannya, yang asli putra daerah sini

Peneliti : oh iya mas kenapa festival Kampung Bago ini selalu diadakan setiap tahunnya ? terus kenapa kok festival ini diadainnya satu tahun sekali saja mas ?

Narasumber : ya kan enggak mudah juga mbak kita cari bantuan dana, perlu persiapan yang mateng juga buat ngadain even seperti ini. Ya intinyak ita mau mempersiapkan bener-bener mbak. ya karna berhubung ini adalah agenda tahunan ya pasti warga Bago itu menanti-nanti juga banyak yang nanyak kapan Kampung Bago

lagi gitu terus pasti banyak kekita itu kalo ketemu. Sudah jadi kebiasaanya kita buat ngadain even kayak gini wes mbak.

Peneliti : untuk masyarakat desa bago sendiri itu ikut gabung dalam acara ini ya mas ?

Narasumber : difestival ketiga kemaren, keterlibatan dari pemerintah desa, pkk,dan juga peran utamanya pemuda sih

Peneliti : kalau anak sma atau smp gitu ikut andil juga gak mas ?

Narasumber : kalo pendidikan, kita mengundangnya dari paud sampek slta dari daerah sendiri, untuk talent rata-rata campuran sudah, taun yang kemaren kita juga mengundang temen-temen dari Ntt, flores juga ada

Peneliti : untuk acara puncaknya sendiri ini emang malem atau gimana mas ?

Narasumber : stratnya emang dari sore sih tapi performnya rata-rata malem, jadi kita evennya dua hari, untuk hari ketiga kita utamain syukuran desa, tapi untuk syukuran desa bukan kata orang sini istilahnya “kadisah” loh ya, bukan bukan yang itu, hanya apa ya, ya seperti mohon izinlah ke yang punya babatan tanah sini

Peneliti : kalo boleh tau gimana sih awalnya festival kampung bago itu sendiri mas ? seperti orang-orang yang ikut andil dalam pagelaran ini ?

Narasumber : teretusnya temen-temen kumpul jadi komunitas pemuda kampung bago ini awalnya karna kumpulan dari temen-temen Gandes, gandes itu guyub omong desa nah temen-temen kumpulnya disitu pertama, nah trus gimana kalo kata mas fajar itu kita masuk dan gabung dalam jaringan kampung nusantara

aja, akhirnya anak-anak mau trus komunikasi, jadilah ini festival kampung bago pertama.

Peneliti : ini saya liat di ig ini ada sebutan kargo atau komunitas arek bago gitu ya mas ya ?

Narasumber : ya kita-kita ini yang ada disini ini komunitas itu mbak

Peneliti : trus gandes itu acara dan anggotanya gimana mas ?

Narasumber : pas acara gandes sebelum fkb ke 3 ini kita ngadain acara di dekat jembatan biru ddeket sawah situ mbak, nah itu acaranya gandes, ya orang-orangnya ya ini krunya ya ini juga mbak hahaa, kalo gandes sendiri tidak menutup kemungkinan kampung mana yang mau ngadai acara desa ya pasti kita bantu ya itu karna untuk acara kegiatan desa

Peneliti : ini orang-orangnya ato pemuda-pemudanya tiap taun ini-ini aja atau bertambah mas ?

Narasumber : untuk kekuatan kepemudaannya itu sendiri , lebih banyaj pas fkb pertama mbak, pada dateng semua, ya alasannya cuma satu mereka masi belum pada nikahnah pas kedua ketiga nih udah mulai tergerus ya karna ada yang alasan kerja diluar kota, nah pas kitabongkar pasang ada temen-temen yang dari luar mau nyumbang ide gitu

Peneliti : kalo dari Karang tarunya sendiri gimana partisipasinya mas ?

Narasumber : kalo dari Karang taruna sendiri sebenarnya ada sebagian temen-temen dari komunitas ini pengurus Karang taruna termasuk ketua pelaksana fkb yang 3 sekarang ini bagian dari pengurus Karang taruna desa dan kecamatan

Peneliti : trus untuk komunitas arek bago itu sendiri ada susunan panitiannya gak mas ?

- Narasumber : kalo komunitas ini gak ada mbak, gak ada susunan panitianya, Cuma yang bimbing kita itu mas fajar itu yang juga sekaligus sudah jadi bagian panitia dari japung itu sendiri
- Peneliti : Tema pertama dan selanjutnya itu apa aja ya mas?
- Narasumber ; Semangat berkarya, udah lumayan lama ya sedikit lupa saya.. Yang saya ingat yang semangat berkarya ini cuman sama kreativitas tanpa batas itu yang festival kampung bago yang kedua. Kalau yang *back to the nicer* yang pra yang ketiga.
- Peneliti : dari fkb pertama sampek ketiga ini apa saja sih tema-tema panggungnya mas ?
- Narasumber : Jadi yang festifal kampung bago yang pertama dan kedua itu lebih tatanan panggungnya itu lebih bernuansa alam. Yang festival kampung bago kedua kita juga tetap jadi modelnya tetap kita bernuansakan alam. Karena memang boleh dikatakan bukan hukum pasti sih tapi kita lebih cenderung kesitu gitu jadi memanfaatkannya setingannya, juga model-modelnya jadi kita memang harus paskan kesitu
- Peneliti : Apakah dari segi panggung, segi penampilan FKB memanfaatkan atau mengambil dari alam mas ? karna saya liat tema-tema pasti bernuansa alam-alam gitu ya
- Narasumber : Cenderung kita lebih memanfaatkan alam, jadi untuk yang kita berfikir ketika kita menafsirkan untuk festival kampung bago orang-orang berfikir oh nanti bakal ada panggung yang istilahnya panggung konser gitu. Itu efisiensi seperti itu boleh dikatakan nggak, hanya kemarin di festival kampung bago kedua berhubung itu ada istilahnya donatur minjemmin panggung yang model seperti itu mau nggak mau kita harus menghargai untuk memanfaatkan.

Peneliti : Untuk kendala dalam kepemudaan itu bagaimana? Maksudnya gotong royongnya, komunikasinya?

Narasumber : Paling nggak, kebanyakan kan gini sih ya kalau kendalanya itu materi memang iya, tidak menutup kemungkinan dari segi apapun ketika kita melaksanakan sesuatu materi ya paling komunikasi ya, komunikasi itu memang dikatakan hal yang penting. Tapi giniloh ketika anak-anak itu rekan-rekan dari temen-temen orang bago itu miskomunikasi, itu kita sulit ngebedain ini serius apa nggak? Karena seriusnya itu bisa becanda, becandanya itu bisa serius. Boleh dikatakan jadi kendala ketika kita miskomunikasi juga nggak tapi kadang ada gitu. Ketika lagi spaning-spaningnya lagi pada panas-panasnya mau marah gitu marahnya ini apa ya bukan marahnya becanda gitu paling kendalanya disitu saja.

Peneliti : kalua dana untuk fkb ini dari pemuda sendiri atau dibantu sama pihak lain gitu mas ?

Inarasumber : Kita kalau ngomong masalah dana itu kita tidak pernah kether sih istilahnya itu tidak pernah boleh dikatakan takut sih iya tapi bukan enjadi sebuah *phobia* sih nggak, tapi kegiatan itu ide dulu yang kita tuangkan lalu kita punya modal apa, bukan dari segi materi ya istilahnya dari segi barang lah, kita punya inventaris apa misal seperti sejenis bambu, alat musik atau apa dari situ kita taungkan dulu baru kebelakangnya kita ngomongin ide yang berupa materi tadi .

Peneliti : gimana setelah dari festival kampung bago ke satu dua dan tiga ini mas? Apa ada kemajuan lainnya ?

Narasumber : Ya selama ini festival kampung bago pertama kedua ketiga kompak, dan alhamdulillah ada rekan ya seperti yang saya omongin tadi rekan yang dari luar juga pengen nyumbang juga oke jadi kita tampung yang bermula dari gandes.

Peneliti : Gandhes sendiri itu apa mas ?

Narasumber : Kalau di gandes itu kita saling bertukar ide tentang dunia sastra, musik, pendidikan, sosial. Tapi gandes ini tidak terfokus di satu tempat. Semisal nih kita di Bago, kemudian semisal teman-teman ada salah satu komunitas karang taruna di daerah taman paiton pengen ngadain acara sosial yang dibalut dengan kegiatan seni maupun sastra kita bisa bantu disana.

Peneliti : kegiatan yang gandhes lakukan apa saja contohnya mas ?

Narasumber : Nah iya, kalau gandes sendiri kita sudah dua kali ya pertama kita di jembatan pakuniran kita adain kegiatan musik disana kemudian yang kedua di jembatan biru kemaren. Jadi teman-teman kampung bago itu ngumpulnya pertama di gandes itu. Jadi mirip hampir sama, ini orang gandes, balik lagi ke bago loh ini orang kampung bago, sama gitu karena kebanyakan kita adanya disitu.

Peneliti : ooh iya mas, terus dengan adanya even ini apa sih hal pertama yang menjadi tujuannya buat menyelenggarakan ini mas ?

Narasumber : nah itu mbak, selain kita nampilin kesenian-kesenian ini, kita juga pengen dengan adanya even besar di Desa Bago bisa membuat masyarakat lebih kompak lagi, selalu bergotong royong, ya lebih guyub itu wes mbak. Enggak cuman mereka kompak pas kita lakuin tradisi ini itu aja, tapi mereka loh kemaren juga ikut bantuin kita, ya ikut bangun persiapan



pembuatan panggung juga, kadang mereka juga menyumbangkan hasil panen mereka atau apa gitu kalo kita missal kekurangan bambu atau jerami, ya mereka ikut cariin kalo ada yang punya ya pasti langsung di kasih, kadang ya kita *cangkruan* sambal kopdar gitu mbak hehee.

Peneliti : Bagaimana cara mengumpulkan orang-orang pada fkb ke empat mendatang?

Narasumber : Soalnya begini, modernisasi untuk sekarang memang perlu ya, ik, ut hal yang modern perlu ya. Kita ngobrolnya pertama paling nggak di *whatsApp* grup, baru setelah itu kita kopi darat tapi kebanyakan kopi daratnya sih sering-sering nongkrongnya soalnya rumah-rumah dari teman-teman kampung bago sendiri kan dekat, jadi kita kumpul dimana nanti oke kita obrolin lah jadi tidak sulit untuk ngumpulannya teman-teman dari festival kampung bago sendiri untuk anak-anak kampung bago sendiri tidak sulit. Dan inisiatif sendiri itu sering muncul ketika mau melaksanakan kegiatan apa, jadi teman-teman kampung bago spontanitas kadang, ayolah kita garap gitu.

Peneliti : pas aacra gitu banyak yang ngisi ya mas bintang tamunya ?

Naarsumber : Biasanya kita H-7 pelaksanaan rundwoun acara sudah terbentuk jadi siapa yang mau ngisi nah nanti kita sudah ada narahubungannya sudah. Jadi misal ada teman-teman dari jaringan kampung nusantara dari Malang, dari Kalimantan, dari tempat-tempat lain itu sudah bisa komunikasi dengan kita. Nanti saya minta jam sekian kalau bisa jam sekian-sekian hari ini tampilnya oke tidak masalah, nantik kita hubungi lagi. Jadi sebelum pelaksanaan kita sudah fix dengan acara. Setidaknya komunikasi pertama kita boleh dikatakan ke voundeer pertama ya ke mas Redy ke teman-teman jaringan kampung nusantara

yang di luar bago siapa yang kira-kira bisa ngisi jadi diinfokan oh nanti saya ajak ini ajak ini, oke mas. Dari situ sudah ada kontak personnya yang bisa kita komunikasikan jadi dari situ kita bisa ngumpul, bisa tau kapan apa saja yang akan dilaksanakan .

Peneliti : Bagaimana cara memperkenalkan bahwa ada festival kampung bago kepada khalayak masyarakat luar?

Narasumber : Sementara kita ya entah itu secara lisan emanfaatnya media sosial untuk sementara. Media instagram, facebook, dan kemarin yang festival kampung bago ke dua ini kita juga ada media radio swasta di kabupaten itu ngundang kita untuk acara interview, wawancara dari teman-teman kampung bago di radio swasta itu. Jadi setidaknya kita ada promosi lah untuk ngenalin gitu, untuk tahun berikutnya entah itu kita buat plamfet, atau lain sebagainya, mudah-mudahan dari dinas kominfo juga membantu insyaAllah, karena setiap tahun selesai acara kita memang didokumentasikan sama dinas kominfo.

Peneliti : Bagaimana tanggapan dinas pariwisata setelah adanya event ini?

Narasumber : Event ini sudah 3x berturut-turut dan itu sudah sering kali dihadiri oleh pemerintah daerah ya, yang pertama memang dari dinas yang datang dinas pariwisata, festival kedua itu wakil bupati, yang ketiga barusan dari dinas pariwisata juga. Jadi kita selama tiga tahun berturut-turut itu memang dipantau apasih kegiatan ini, nilainya apa jadi pas barusan itu dari dewan kesenian dan sebagainya kita sempat di undang terus tanya tentang festival kampung bago. Dari situ kita jelasin ke beliau-beliau yang ada disitu ya mudah-mudahan tahun ini kita benar-

benar disokong oleh dinas pariwisata. Karena boleh dikatakan sebagai acuanlah nanti dari pemerintah daerah.

Peneliti : bagaimana tanggapan dari pemerintah probolinggo mas, misal dari dinas pariwisata mungkin ?

Narasumber : Iya boleh dikatakan kurang gregetnya mereka jika bversangkutan dengan hal seperti ini, tapi bersyukurya kemaren kita sempat diundang juga sih tentang hal yang memang harus diselesaikan, jadi kita punya ide kita salurkan kita sampaikan hal-hal apa saja yang akan kita laksanakan. Ya mudah-mudahan saja akan ada sokongan lebih lah bukan hanya pelaksanaan setiap tahun. Mudah-mudahan dari pemerintah sendiri kita bakal dapat sokongan lebih. Sebenarnya bertolak belakang ya dengan kita, itu memang ide kreatif dari teman-teman dari pemerintah desa, pemerintah daerah, ya alhamdulillah beliau-beliaunya tau kalau kita mengadakan *event* yang seperti ini. Kemudian kebelakangnya ya harapan kita yang awalnya hanya *icon* desa akan menjadi *icon* pemerintah daerah. Harapan kita sih gak muluk-muluk ya, yang penting apa yang kita laksanakan dari desa, dari kampung, dari pemuda cuman butuh ditanggepin saja apalagi didukung disokong dengan baik itu cuman.

Peneliti : Apa sih harapan mas Reo tentang festival kampung bago ini untuk kedepannya?

Narasumber : Harapannya supaya tidak putus ditengah jalan supaya tetap berlanjut untuk tahun berikutnya. Dan pastinya supaya kita mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak agar kita gak perlu susah-susah kesana kemari cari sponsor juga, ya biar kita juga bisa fokus buat persiapan acara aja gitu ya

**Transkrip Wawancara Informan Pendukung****TRANSKRIP WAWANCARA****A. Identitas Responden**

1. Nama : Hari
2. Usia : 31 Tahun
3. Jenis kelamin : Laki-Laki
4. Hari/Tanggal : 15 Oktober 2019

**Instrumen Pertanyaan**

Peneliti: gimana awal mulanya kok tiba-tiba pemuda bago ini terkumpul dan bisa ngadain festival kampung bago ini mas ?

Narasumber : Nah tercetusnya teman-teman ngumpul dari komunitas pemuda di kampung bago ini awalnya karena kumpulannya dari teman-teman gandes yaitu guyub among deso nah teman-teman ngumpulnya disitu pertama, nah lanjut jadi gimana kata mas fajar itu, gimana kalau kita ikut jaringan kampung nusantara saja, akhirnya mau komunikasi akhirnya terjadilah festival kampung bago pertama.

Peneliti : Apakah rata-rata warga tahu ya mas dengan festival kampung bago ini?

Narasumber : Berhubung ini sudah menjadi agenda tahunan, yang ditanyakan warga itu kampung bago kapan mesti gitu, yang jelas mulai dari awal kita pelaksanaan dulu di view yang pertama ini sebelum tikungan yang pertama ini itu ke utara ada penggilingan padi itu kita letaknya disitu. Soalnya disitu kita

gali situs sejarahnya, karena pas dibawah tempat penjemuran padi itu bekas dari kerajaan majapahit. Kenapa sudah dijadikan istilahnya tempat penjemuran padi itu sudah tidak diteruskan lagi oleh pengelola trowulan. Yaudah karena itu hak milik pribadi yaudah ditutup.

Peneliti : oh ya katanya disana ada semacam candi-candi gitu ya mas yang dibuat tempat festival kampung bago pertama ?

Narasumber : Karena hubungannya ya disitu, memang ada bekas itu bangunan candinya. Berkaitan juga dengan hal yang ada di candi jabung sama pajarikan juga hubungannya disitu.

Peneliti : tercetusnya nama festival kampung bago itu gimana awalnya mas ?

Narasumber : Ya karena pertama nama desa bago, yang ke dua kita itu masuk dalam jaringan kampung nusantara japung itu. Dan pencetus ide pertama itu yang ngenalin kita untuk bisa masuk ke jaringan kampung nusantara itu namanya mas fajar, mas fajar itu asli putra daerah di sini, ya sama seperti ini komunikasi kecil sama mas fajar.

Peneliti : kalau keterlibatan dari warga setempat pada saat festival ini gimana mas ?

Narasumber : Iya, untuk tahun ini di festival kampung ke tiga ini boleh dikatakan keterlibatan dari pemerintah desa, pkk, utamanya juga pemuda dan masyarakat sih sudah mulai di ikutkan

Peneliti : ohh, kalau dari anak-anak sekolah juga ikut hadir berarti mas ?

Narasumber : Untuk yang pendidikan, kita undangannya mulai dari paud sampe SLTA, khususnya yang diutamakan asli daerah sendiri,

kalau pelen campuran sudah dari tahun kemaren kita juga teman-teman dari NTT juga, dari anak negeri juga.

Peneliti : untuk acaranya dimulai jam berapa biasanya mas, soalnya kan ada anak-anak juga ya?

Narasumber : Startnya memang dari sore sih, tapi kalau perform rata-rata malam minggu, pas penutupannya malam senin, jadi kita emang eventnya 2 hari yang hari ketiga emang lalu kita itu ngutamain untuk acara syukuran desa, tapi acara syukuran desa bukan istilahnya kalau kata orang ini *kadisah* bukan yang itu, hanya apa ya mohon ijinlah untuk yang ke punya babatan tanah sini.

Peneliti : kalau komunitas arek bago itu sendiri murni anak-anak bago ya emang mas ?

Narasumber : Ya ini, ya mas-mas ini komunitas pemuda kampung bago. Kemarin sebelum pelaksanaan kampung bago yang ketiga ini kita ngadain acara gandes di pinggir jembatan biru, ya orang-orangnya ini, krunya ya ini dah. Kalau gandes sendiri tidak menutup kemungkinan kampung mana yang pengen ngadaian acara kita bantu ya karena itu memang untuk acara kegiatan desa yang saya pahami seperti itu.

Peneliti : Bagaimana kekuatan kepemudaan di desa bago ini mas ?

Narasumber : Kalau masalah kekuatan kepemudaannya lebih banyak ketika pas event yang pertama, pada datang semua. Alasannya Cuma satu mereka masih belum ada yang menikah. Tahun kedua ketiga udah mulai tergerut hilang satu terus nambah hilang lagi, ada yang kerja sampai ke jauhnya juga. Nah keuntungannya gini ketika kita sudah bongkar pasang ada kru-kru teman yang baru yang dari luar yang mau nyumbang ide

gitu. Kalau komunitas kan gitu ya ada yang oke ada yang nggak ada yang musiman juga.

Peneliti : Bagaimana kalau dari karang tarunanya sendiri disini mas ?

Narasumber : Kalau dari karang taruna sendiri sebenarnya ada sebagian dari teman-teman komunitas ini yang jadi pengurus karang taruna termasuk ketua pelaksana yang sekarang ini bagian dari pengurus karang taruna desa jadi ada kontribusi juga dari karang taruna.

Peneliti : Berarti banyak juga ya mas dukungan buat festival ini, bisa dibilang seluruh masyarakat bago sanagat mendukung, untuk pemerintah desa atau kecamatan itu juga support pasti ya mas ya ?

Narasumber : Kalau *support* sih saya kira dari pemerintah kecamatan juga mendukung setiap tahun, ketika kepemimpinan camat sekarang loh ya. Boleh dikatakan desa kita ini dijadikan percontohan kepada desa lain, kadang kalau desa lain kan seperti ini “pak kita mau ngadain acara nih , minta dana dong” , kalau kita kan mikirnya nggak kesitu kita kerja dulu baru mikir dana rata-rata seperti itu. Soalnya yang di gandes juga teman-teman gandes guyub among deso ngadain acara itu abdi semesta, abdi semesta itu seratus persen dari alam juga dari teman-teman sendiri. Jadi gotong royong mau 20 ribu mau 10 ribu ya gapapa alhamdulillah keren sih. Bisa juga di cek di instagram gandes pasti ada dokumentasinya. Kalau pingin tahu yang *support* dari pemerintah daerah ada di instagram endles Probolinggo

Peneliti : oh iya mas sudah saya lihat-lihat akunnya, saya juga liat untuk tema-tema setiap tahunnya berbeda-beda ya mas, trus untuk tema kali ini apa mas ?

Narasumber : Kreativitas tanpa batas kita ngambilnya sendiri mbak juga ngambil dari kampung sendiri juga buat masyarakat. Contohnya seperti kita buat jembatan itu kan untuk masyarakat juga. Kalau tahun kemarin itu temanya semangat berkarya. Terus sebelum pelaksanaan festival kampung bago ketiga ini kita ngadain acara juga yaitu pra festival kampung bago sempat juga mendatangkan penari *didik mitowok*, kebetulan ada *event* kecil di Probolinggo ada yang komunikasiin mau ndak perform di kampung bago. Ternyata lewat di mas fajar itu mau yaudah meskipun hanya sebentar ya mau lah untuk perform gitu.

Peneliti : Apakah ada struktur kepengurusannya untuk festival kampung bago ini mas ?

Narasumber : Iya ada mbak, tapi pas buat festival kampung bago aja, kalo struktur kepengurusan buat komunitas arek bago kita gk ada

Peneliti : oh berarti di proposal ya mas ya, dan biasanya nyiapin bangun-bangun panggungnya itu kapan mas ?

Narasumber : Untuk persiapannya 2 hari sebelum acara mbak untuk hias panggungnya, untuk merancangnya udah dari laam sih kita, nah kadang tapi pas genting-gentingnya nyiapin acara banyak banget keunikan dari temen-temen ini mbak pastinya.

Peneliti : seperti apa sih mas keunikan dari pemuda bago itu ?

Narasumber : Jadi kalau komunitas di teman-teman pemuda komunitas kampung bago ini susah ngebedain mana posisi ketika mereka marah mana posisi ketika lagi ketawa atau bahagia soalnya sama jadi baik itu apa ya kalau kata orang sini, cara pesoannya cara nyanjungnya itu hampir sama karena menggunakan bahasa yang unik yaitu bahasa sangsekerta atau bahasa madura



hehe. Biasanya orang baru datang kesini kaget dengan modelnya anak-anak kok kayak gini gitu.

Peneliti : Kreativitas apa yang dimiliki oleh pemuda disini?

Narasumber : Kalau anak sini sekarang sudah bisa garab sendiri alat musik sapek alat musik kalimantan, karinding. Caranya di alam sini dari ide-ide kita sendiri jadi tidak ada pemberdayaan manusia. Ada bambu-bambu kita bikin jadi gitar, ada kayu-kayu kita bikin. Seadanya wes bikin kreativitas tanpa batas.

Peneliti : kekompakan mereka sangat terlihat ya mas ya pas nyiapin acara gitu ?

Narasumber : yaitu mbak, mau semarah gimana pun kita pasti ujung-ujungnya ya diajak becanda gak kira sampai serius banget, soalnya ya kalo kita sampai missed komunikasi ya gagal sudah, udah buyar mbak hehe, memang kekompakan dan solidaritas emang kuncinya sih mbak buat pemuda-pemuda ini.

Peneliti : Apakah ketika pelaksanaan berjalan langsung pernah ada kendala atau masalah teknis gitu mas ?

Narasumber : Pernah sih kejadian, bukan sering tapi kadang yang kita tampilin itu hubungannya dengan hal itu juga sih ada mistisnya kayak kemarin kita nampilin bandengan, setidaknya kalau bandengan harus terisi kayak gitu kan dan itu wajib kalau hanya main kayak gitu nggak kelihatan serunya. Untuk tahun ini juga bakalan ada sperti ini di rundwoan udah ada banyak malah untuk tahun ini di *support* dari teman-teman bandengan, elukis sketsa juga dan lain sebagainya intinya banyak lah untuk tahun ini. Alat musiknya juga alat tradisional seperti suling, gong, gamelan,

Peneliti : Apakah festival kampung bago didukung penuh oleh pemerintah daerah?

Narasumber : Kalau boleh dikatakan didukung oleh pemerintah daerah ya baru tahun sekarang baru kemarin ini ya ikut rapat sama orang-orang bapedda sama orang pariwisata. Karena kalau dilirikinya bukan dari tahun pertama tapi tahun kedua yang kita dikenal itu tapi dari pemerintah daerah sendiri masih diraba mampu nggak gitu. Kita sih tidak terlalu muluk-muluk ya yang penting teman-teman punya semangat punya pembuktian kalau kita bisa gitu.

Peneliti : ketika festival kampung bago pertama sukses ya mas ya sanagt antusias banget warga-warga sini, saya sempet lihat waktu itu

Narasumber : Sebenarnya setiap tahunnya kita boleh dikatakan sukses terus, bedanya cuman komposisi *kru* itu saja, kalau yang pertama itu *full* banyak karena itu tadi tidak ada yang nikah, tidak ada yang kerja, hari kedua sudah pada ngilang. Makanya ada tambal sulam *kru* itu penting. Kalau kemarin yang gandes itu kita benar-benar nul putul mau di apakan ya sempat konsultasi sih bagaimananya. Kemudian tanya, “punya ini nggak? Ada yaudah kita manfaatin”. Jadi pada dasarnya semua secara pribadi kemudian secara sosial komunikasi itu penting perlu, meskipun pada dasarnya satu sama lain gak ada yang sama kan.

Peneliti : Kendala yang paling sulit itu biasanya terdapat pada masalah dana gak sih mas ?

Narasumber : Paling tidak ada hal yang kita sinkronkan kepercayaan kalau kita bisa guyub berarti juga bagus gitu aja. Setiap kegiatan pasti ada kekurangan kelebihan paling tidak dimana-mana

ujung-ujungnya kekurangan kita itu tetap di anggaran. Tapi kalau kita berani bertindak dulu untuk melakukan sebuah pembuktian anggaran nanti bakal berjalan sendiri. Kemarin saja yang swadaya yang acara gandes itu kita coba-coba masuk ke perusahaan sama koperasi-koperasi kecil, mau nggak nyumbang ini ya boleh-boleh. Mau titip apa? Paling banner paling logo aja begitu. Ada juga yang tidak mau publikasi tergantung sama orangnya sih

Peneliti : saya dengar juga dana untuk acara ini dari para anak-anak komunitas arek bago ini y mas ya, kalau boleh tau ya mas hehe

Narasumber : Dari kantong kita sendiri masing-masing mbak kalau dananya dari gandes sih juga, kemudian dari teman-teman koperasi sempat nyumbang juga tapi ya itu nggak mau dipublikasiin, paling cuman dipublikasiin kegiatannya saja. Ini logo perusahaan masukkan ya jarang yang kayak gitu. Cuman pengen tau kegiatannya kayak gimana hasil dari kegiatan gimana ya paling itu aja yang dilaporin. Kalau sementara acara ini ada *support* dari pemerintah desa karena ini acara desa

Peneliti : proposal buat acara festival kampung bago ini dipakai buat apa aja mas ?

Narasumber : Kalau proposal kita ya ada, dari narahubungnya sudah ada. Kalau kita hanya diem sih gak munafik juga ya gak repot juga di dananya gitu

Peneliti : Apakah tempat terselenggaranya festival kampung bago ini punya desa apa gimana mas ?

Narasumber : Ini memang tanah kosong tanah desa mbak. Dengan lahan begini kita udah bersyukur buat tempat seadanya. Ya kadang

kita pake lahannya punya orang gitulah anggepannya mbak hehe

Peneliti : untuk ketua pelaksana sama ketua komunitas arek bago apakah sama mas?

Narasumber : Iya beda, kalau kita disini dikampung bago sendiri nggak ada ketua komunitas sih mbak, tapi mas yayok itu anak-anak isengnya amnggilny asang ketua aja gitu hehe buat yang komunitas arek bagonya loh ya, tapi kalo ketika pas acara aja kita harus ada ketua pelaksana. Kalau dari ketua komunitas sendiri mas yayok mintaknya kita langsung ke pusat ke jaringan kampung nusantara kita dibawah naungan itu aja gitu katanya . Ini saja ketua pelaksanaanya yang kemarin kita tanpa *vooting* siapa yang sanggup ya itu saja yaudah sanggup yawes garap. Kecuali yang kru-kru yang bawah ya. Kru-kru yang bawah yang kita pilih.

Peneliti : oh iya mas, waktu pra acara fkb ketiga itu dimna tempatnya mas ?

Narasumber : Iya, kemaren sebelum pra festival kampung bago kita mengadakan disebelahnya taman dekat kolam itu mbak, dekat perempatan belok-belokan itu.

Peneliti : tapi tema setiap acaranya beda-beda ya mas ?

Narasumber : Iya beda-beda tiap tahunnya mbak, tema ya beda tapi kebanyakan isinya hampir sama mengangkat seni dan budaya jadi gak ngilangin yang seperti itu.

Peneliti : berarti setiap tahun rutin ya mas Festival Kampung Bago ini di adakan ?

- Narasumber : iya mbak kita udh jalan empat tahun ngadain even seperti ini, sudah jadi kebiasaannya kita buat selalu ngadain hal seperti ini dan ya Alhamdulillah kita gak pernah absen setiap tahunnya
- Peneliti : ooh iya mas, kalau boleh tau kenapa diadakan setiap tahun mas ? biasanya kan kalo acara seperti ini beberapa tahun sekali begitu hehe
- Narasumber : ya masak cuman sekali mbak, ya enggak akan dikenal sama masyarakat, pasti langsung lupa kalo cuman evennya sekali saja. Misal gini ya kalo kita ngadain cuman 1 kali itu aja enggak mungkin kita akan dikenal sama masyarakat luas, enggak mungkin mereka akan datang ke Bago lagi, ya bisa-bisa mereka lupa kalo pernah ada Festival seperti ini
- Peneliti : hehe iya mas apalagi kalo jangka waktunya cukup lama ya. Terus kalo anggota komunitas arek bago itu pasti punya waktu luang gitu ya mas buat diskusikan acara ini ? apalagi kan katanya udah ada yang kerja ya mas ?
- Narasumber : ya kita enggak diskusi serius banget gitu mbak, sambil ngopi ya gitu itu anak-anak kan lebih enjoy jadinya. Meskipun ada yang sibuk ya pasti disempetin biasanya mbak, kalo enggak bisa ya lewat Wa lah kan canggih sekarang mbak hehe
- Peneliti : hehe iya mas, kalo anggota komunitas arek bago itu sendiri ada berapa mas ?
- Narasumber : Kalau di bago sendiri 20 orang lebih malah pas kalau datang semua ya, kalau di total hampir ya 20an dari komunitas lain yang ikut ke kita juga. Soalnya gini seperti komunitas seni arang kalau butuh ya kita datang begitu juga sebaliknya, dari teman-teman ansor juga. Ya saling *support* lah.

Peneliti : Disini anak kecil, ada warga juga ikut membantu ya mas, dari tadi saya liat banyak juga anak-anak itu bantuin ya hehe ?

Narasumber : Iya, mulai dari kemaren sudah dari pra FKB itu ya ini sudah kru-krunya kadang yang ikut membantu. Bantu apa mas ngangkat apa gitu, paling nggak kalau sudah mulai di pupuk dari sekarang mereka akan punya rasa tanggung jawab punya dasar untuk bekal nanti.

Peneliti : berarti kompak juga ya mas warga sini, sampek ikut bantuin begitu ?

Narasumber : ya bisa dibilang begitu mbak, apalagi warga itu jiga sering bantuin dari segi tenaga ya kita saling bantu gitu mbak. Pas yang banyak orang sininya itu pas Nyandhek Oghem itu mbak, soalnya kan kita minta bantuan dari warga emang

Peneliti : oh iya mas, nyandhek oghem itu sendiri termasuk tradisinya orang sini ya mas ?

Narasumber : Boleh dikatakan budaya lokal bago sendiri tapi asumsinya seperti ini, banyak juga yang melakukannya karena, tapi jika ada undangan kemana gitu di desa sebelah misalnya, ya warga desa bago di undang tapi untuh yan benar-benar tau loh ya, jadi tidak hanya monoton di desa bago saja.

Peneliti : kalua mas Hari kenapa bisa jadi anggota komunitas areh bago ini mas ? dan juga mau jadi panitia FKB ?

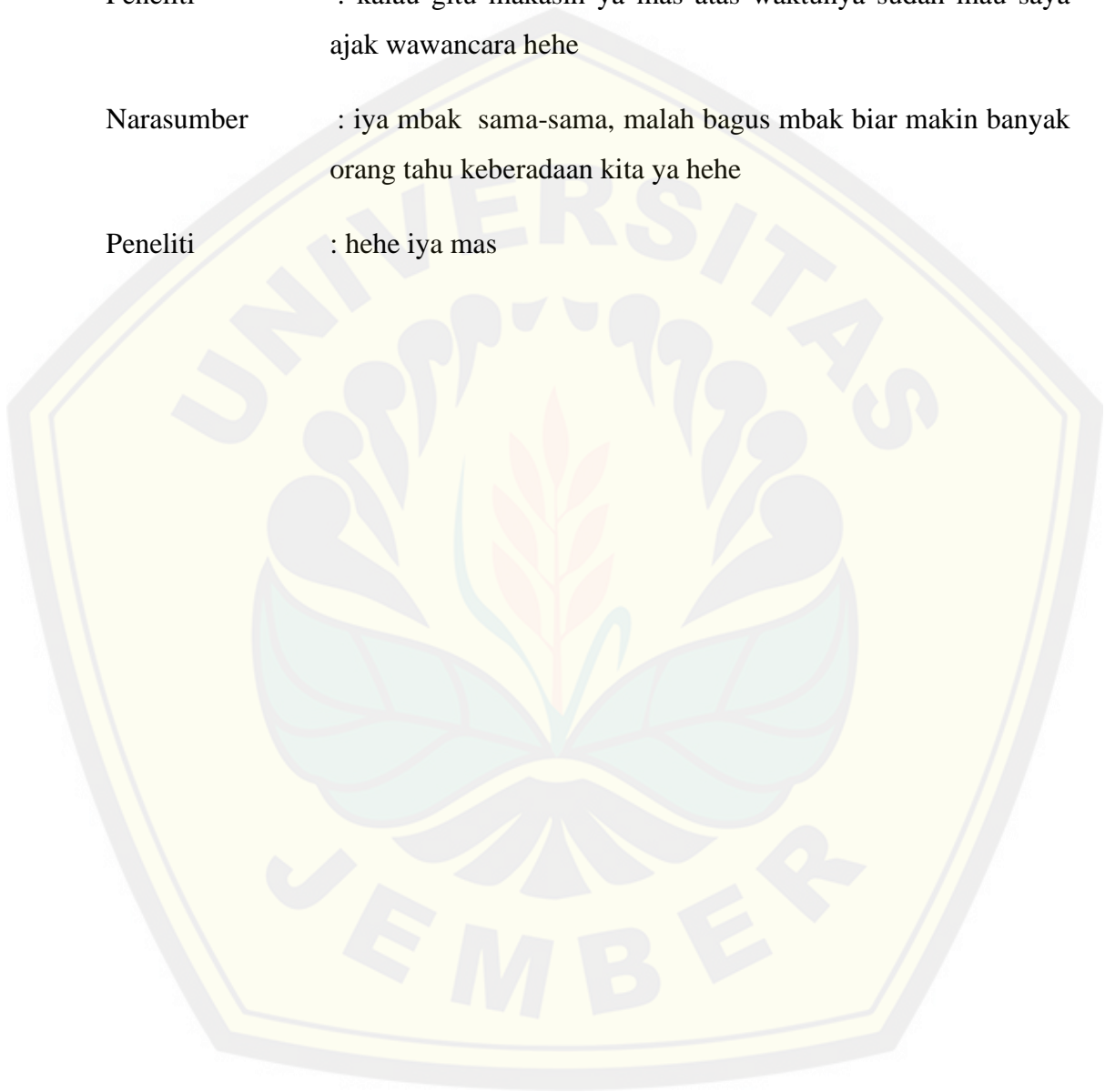
Narasumber : hehe ya itu sih mbak saya emang udah dari dulu kan emang kumpulannya sama temen-temen lanjut dari gandhes sampek kargo ini, ya pengen cari pengalam baru juga bisa punya temen-temen baru, ya lebih luas lah komunikasinya hehe. Tapi kan fokus utama kita disini juga pengen ngenalin budaya kita, yang gak banyak orang tau, dari itu aja aku udah punya

pengalaman baru mbak, jadi panitia, jadi yang cari dana juga ya saya intinya punya banyak pengalam barulah gitu mbah hehe.

Peneliti : kalau gitu makasih ya mas atas waktunya sudah mau saya ajak wawancara hehe

Narasumber : iya mbak sama-sama, malah bagus mbak biar makin banyak orang tahu keberadaan kita ya hehe

Peneliti : hehe iya mas



**Transkrip Wawancara Informan Pendukung****TRANSKRIP WAWANCARA****A. Identitas Responden**

5. Nama : Bapak Subagio/Kepala Desa
6. Usia : 53 tahun
7. Jenis Kelamin : Laki-Laki
8. Tanggal/Waktu : 16 Mei 2019

**Instrumen Pertanyaan**

Peneliti : begini pak saya pengen tau tentang sejarah desa bago dan asal usulnya bagaimana ?

Narasumber : hmm jadi dulu itu disini ini asal usulnya ada pabrik gula yang lumayan besar mbak ya di desa bago ini dah, nah itu yang bangun belanda dulunya, sekitar tahun 1833an itu sudah

Peneliti : ooh iya pak, trus katanya disini juga ada arca peninggalan gitu ya pak ?

Narasumber : ohh iya itu ada juga mbak, katanya itu peninggalan dari kerajaan maja pahit dulunya yang singgah disini, tapi arcanya udah dibawak sama peneliti mau ditelitikatanya mbak

Peneliti : itu arcanya letaknya dimana pak ?

Narasumber : dieket penggilingan padi itu mbak ke barat sedikit dari sini, nah itu letaknya di dusun arca makanya juga desa bago ini kadang orang bilangya desa arca ya karna memang ada arca disini

Peneliti : oh yang di buat tempat fkb pertama itu ya pak ?



- Narasumber : iya mbak disitu anak-anak mgadain peratamanya itu
- Peneliti : ooh iya pak asal usul nama Bago itu dulunya siapa yang pertama kali mencetuskannya pak ?
- Narasumber : itu ya belanda itu dulu mbak yang kasik nama Bagoe, ya gara-gara pabrik gula itu juga, jadi nama bago ini memang sudah dari belandanya dulu-dulu itu
- Peneliti : terus yang babat Desa Bago itu mbah siapa pak Namanya ?
- Narasumber : mbah Guung sama Mbah Ru, belai-belaiu itu dulu yang babat Desa Bago taun berapa yaa saya enggak tau juga mbak hehe. Tapi makamnya ada masih, kita buatkan tempat khusus yang nyaman, soalnya kan juga sering ada pengajian itu disana mbak
- Peneliti : pengajian apa pak ?
- Narasumber : itu *khadisah* itu mbak, selamatan sama pengajian itu mbak ya di makamnya mbah Gunung sama Mbah Ru itu dah
- Peneliti : ooh ngaji di sana ya pak ya, terus kalo waktu Festival itu sebelumnya gitu juga enggak pak ?
- Narasumber : ooh iya anak-anak itu juga lakuin itu, yang nyiapain anak-anak juga sama masyarakat sini mbak. Kadang anak-anak cuman yang bawain ke tempatnya, soalnya eamng warga sini antusias buat nyumbang apa-apanya itu mbak
- Peneliti : kompak berarti ya pak ya warga Desa Bago ini hehe
- Narasumber : naaah, warga say aitu emang kompak mbak kalo ada acara ap aitu desa, kayak acara bersih des aitu, beee itu Desa Bago menang mbak sekabupaten hehee

Peneliti : waaah keliatan banget kompaknya ya pak, terus waktu ada festival gitu itu warga disini gimana responnya pak ?

Narasumber : waktu pertama kalinya itu kan taun berapa dah ya, kalo enggak salah tahun 2016 kan itu mbak, naah warga itu penasaran awalnya kayak apa Festival Kampung Bago itu ya. Terus sama anak-anak warga juga diajak berpartisipasi, misalnya warga waktu itu disuruh ngumpulin hasil bumi ya mereka ngumpulin, ikut ngehias juga, apalagi pas arak-arakannya itu, banyak yang ikut mbak

Peneliti : itu arak-arakan dalam rangka apa pak ?

Narasumber : ya kan sebelum ngaji itu anak-anak kan ngumpulin hasil bumi dari warga sini buat di bawak ke makamnya itu mbak, ya warga kerjasama juga sama anak-anak bantuin apa yng kirang gitu. terus abis ngaji di arak pas dari makam sampek ke tempat Festivalnya itu, warga ikut di belakangnya, ada yang pake baju adat gitu mbak. Boh pokoknya antusias sekali warga itu mbak hehe. Kalo menurut saya dengan adanya even kayak gini ini buat warga semakin kompak mbak apalagi gotong royongnya itu, kadang bantuin anak-anak juga. Ya sambal beconda sama kopi-kopian itu dah kalo sama anak-anak juga mbak.

Peneliti : Dengan adanya even kayak Festival Kampung Bago ini, kekompakan masyarakat sini semakin erat atau malah sebaliknya pak?

Narasumber : ya semakin erat mbak, kita juga bergotong royong sama-sama buat menyukseskan acara festival ini kan. Apalagi waktu *nyandhek oghem* itu beee lebih antusias lagi biasanya warga itu. Warga lebih antusias pas ada festival ini mbak dari pada ngadain kayak biasanya itu, secara langsung kan even kayak

gini ini bisa mempererat kegotong royongan warga juga mbak, selain juga ada hiburan-hiburannya itu wes.

Peneliti : kenapa lebih antusias waktu saat *nyandhek oghem* dari pada *khadisah* pak ?

Narasumber : soalnya apa pertama, ya *nyandhek oghem* itu emang udah jadi tradisinya warga sini terus warga bebas maua nanyak apa saja nantik, kayak minta pentunjuk gitu itu wes mbak, naa kan jadi selain warga juga ikut nyiapain *sharatah* *nyandhek oghem* itu mereka juga bisa nanyak-nanyak ramalan itu mbak.

Peneliti : ooh jadi orang lain diramal gitu ya pak ?

Narasumber : ya salnya seperti itulah mbak

Peneliti : terus kan warga juga yang bantu nyiapin syarat-syaratnya itu pak, terus anggota komunitas arek bago ini ngapain kalo gitu pak ?

Narasumber : sebelumnya mereka itu yang koordinir mbak diskusi juga sama saya, awalnya mereka yang mau mempersiapkan semuanya, tapi sasya bilang gak usah biar warga saja, toh mereka pasti mau gitu saya bilang. Lanjut pas anak-anak ini yang bagi pas siapa yang sanggup ngurun bunganya siapa yang ngurun lainnya gitu, pas mau aacara, diambil sama anak-anak ini pas gitu, tapi kadang warga ada yang nganterin sendiri ke lapangan gitu.

Peneliti : ooh jadi saling bahu membahu ya pak hehe

Narasumber : naa itu saya bilang mbak, makanya penting memang dan harus ada sebuah even besar di desa, untuk apa ? selain untuk melestarikan budaya kita juga mempererat tali silaturahmi. Kalo ada even gitu kan keliatan kalo ini jelek pasti kerja sama

warganya juga jelek kan begitu mbak. Enggak mungkin juga festival itu ada sampek sekarang kalo enggak ada saling gotong royong antara anak-anak sama warga sini kan mbak

Peneliti : pada saat apa acara Festival Kampung Bago diadakan bisanya pak ?

Narasumber : yaa biasanya itu tiap tahun rutin itu mbak sekali, mereka itu biasanya ambil di bulan habisnya Agustusan itu dah, ya kan soalnya desa sendiri punya acara Agustusan itu mbak jadi nunggu itu selesai semua acaranya baru pas lanjut sama ini

Peneliti : kalau boleh tau, apa alasan bapak menyetujui adanya Festival ini pak ?

Narasumber : ini kan namanya pemuda yang ngadaain ya mbak, pemuda anak bago ini saya liat memang cukup aktif dan kreatif, apalagi itu mas Yayok itu yang ketuanya itu dia dulu kuliah di seni rupa apa gitu katanya, ya saya anggap mereka kan taulah apa itu budaya, seni dan lainnya. Apalagi anak muda kan pasti masih paham betul itu mbak, ini juga kegiatan yang positif jadi saya dukung biar aspirasi anak muda tersampaikan juga katanya melestarikan budayanya juga ada, sampek bisa ngundak Didik Nini Thowok ya saya ikut bangga sama anak-anak ini mbak

Peneliti : mereka juiga aktif pak dalam berbagai acara didesa ?

Narasumber : iya mbak, itu mereka kemarin saya tunjuk buat ngurus acara program desa itu, ya saya percaya mereka memang bisa, buktinya ya kan sukses acaranya itu.

Peneliti : iya pak bisa diandalkan kalau begitu mereka ya pak hehe

Narasumber : ya namanya anak muda mbak mereka bisa apa saja hehe

Peneliti : klau begitu terimakasih atas waktunya ya pak, maaf saya mengganggu ini sebelumnya

Narasumber : ooh enggak mbak, enggak mengganggu sama sekali, sampean maen-maen itu ke sini itu biasanya anak-anak sering ngopi sama saya disini mbak

Peneliti : hehe iya pak



**Transkrip Wawancara Informan Pendukung****TRANSKRIP WAWANCARA****A. Identitas Responden**

9. Nama : Mbah Sirto
10. Usia : 73 tahun
11. Jenis Kelamin : Laki-Laki
12. Tanggal/Waktu : 10 Desember 2019

**Instrumen Pertanyaan**

Peneliti : oh iya mbak katanya di bago ini ada arca ya mbah ?

Narasumber : oo iya itu dulu ada mbak tapi udah gak ada lagi sekarang dah, itu dulu ya mbak agak besar kayak lesung pas ad ukirann orang dulu, itu ya katanya peninggalan dari kerajaan majapahit yang pernah ke sini, tapi saya dak tau lagi asal usulnya gimana, soalnya kan sudah lama sekalii itu mbak, tapi katanya masyarakat bago ya begitu.

Peneliti :ohh pantesan ya mbah disini saya nanyak ke orng-orang itu ada yang nyebutnya *dhisah arcah* ya mbah ?

Desa Arca

Narasumber : naaa yaitu mbak juga disini ada dusun arca ya tempatnya arcanya itu dah, makanya kenapa dikasik nama dusun arca disana

Peneliti : oh diasana namanya dusun arca ya mbah, saya denger juga katanya disini dulu ad pabrik gula ya mbah ?

Narasumber : kalo katanya boyotnya saya ada mbak, besar pabrik gulanya katanya tapi punya belanda yang bangun tapi pekerjanya orang sini, bago dulu itu bukan bago tulisannya mbak, tapi Badjoe itu belanda yang kasih nama pertama kalinya

Peneliti : oh berarti dari situ asal nama bago ya mbah ?

Narasumber ; naa awalnya bago ini Desa Bago ini gak ada namanya mbak, pas ada pabrik gula itu katanya namanya pabrik gulanya apa dah depannya duh lupa saya dah mbah, inggris yadah pokoknya namanya, belakang-belakangnya ada nama Badjoenya pokoken, naa dari situ pas desa ini dikasih nama Badjoe

Peneliti : terus mbah yang babat Desa bago pertama kalinya itu siapa mbah ?

Narasumber : kalo orang *beguh* itu nyebutnya “Mbah Ru” sama “Mbah Gunung” itu tu makamnya dideket sawah kalo sampean keluar dari gang ini nah itu belok kanan pas

Peneliti : ooh ada makamnya ya mbah, yang juga sering diadakan ngaji bareng itu ya mbah ?

Narasumber : ooo itu memang tradisinya *reng Beguh* mbak, kita sebelum melakukan acara apapun sudah pasti ngaji atau orang *beguh* nyebutnya itu *khadisah* kalo orang luar nyebutnya ya selamatan desa gitu itu mbak, beda tapi di *beguh* ini, kita *khadisah* juga ngaji bersama di makamnya leluhurnya kita, tapi bukan musrik le mbak, Cuma kita dari dulu diajarkan begitu sudah buat ngaji bereng disana dengan niatan kita mengucapkan terimakasih *ka* mbah-mbah itu dan juga semoga gusti Allah melancarkan hajat kita juga.

Peneliti : biasanya yang ikut ngaji semua orang-orang bago ini ya mbah ?

Narasumber : yaa bisa semuanya juga, tapi biasanya yang berkaitan sama acaranya juga tapi *kadeng* ya ikut semua tapi cuman beberapa

Peneliti : oiya mbah kemarin saya liat ada kesenian Nyandhek Oghem itu mbah, kan mbah sendiri yang mimpin acaranya sama anaknya mbah itu ya ?

Narasumber : bee kalo itu iya memang saya mbak, nyandhek oghem itu ya sudah jadi tradisinya reng beghuh dah mbah, setaip ngadain acara besar pasti dah ngundang saya gitu hehe

Peneliti : Nyandhek oghem itu apa artinya mbah ?

Narasumber : nyandhek itu kayak yang ngalak itu mbak, ngambil istilahnya, kalo oghem itu petunjuk, jadi ngambil petunjuk lewat kitabnya nabi yusuf itu mbak tapi tulisannya pake tulisan jawa kuno ya saya diajarin bapak saya dulu cara bacanya itu gimana, tapi ini bukan musrik le mbak bukan, kita cuman memintak petunjuk lewat kitab-kitab itu tapi ya kita kembalikan lagi sama gusti Allah yang di atas kan ya mbak

Peneliti : hehe iya mbah, itu juga apa yang di lantunkan sebelum pembacaan kitabnya itu mbah, itu kayaknya mbah pake bahasa jawa alus juga ya mbah ?

Narasumber : ooo itu saya menceritakan kisahny nabi yusuf mbak tapi pake bahasa jawa, gimana nabi waktu itu dapet petunjuk dari gusti Allah lewat wahyu-wahyunya. Naa baru setelah itu pembacaan kitabnya itu

Peneliti : ooh iya mbah, trus gimana itu pembacaan kitabnya mbah ?



Narasumber : nantik orang-orang itu dateng ke saya, terus bilang mau mintak petunjuk tentang apa terus naruk uang atau lidi buat pancingan, kadang orang-orang itu ada yang berani narok sssampek 200 ribu itu mbak, tapi kan bukan diliat dari berapa jumlahnya tapi gimana niatan hatinya itu, naa setelah itu baru saya bacakan di tempat yang dia narok itu, saya bacakannya ya pake bahasa maduara kadang ya pake bahasa indonesia kalo yang gak tau madura itu mbak

Peneliti :oo gitu mbah, saya kira buat apa uangnya itu hehe, tapi gak semua orang ya mbah bisa kayak mbah gini baca kitab yusuf itu juga kan susah

Narasumber : hanya beberapa orang yang benar-benar bisa itu mbak, tapi tidak sembarangan orang yang bisa, harus memang sudah tau sejarahnya nabi yusuf, tau baca kitabnya yang penting juga sudah duturun temurunkan dari mbah-mbah buyut itu mbak, jadi kalo ad aorang yang ngaku-ngaku jadi kayak saya itu jangan percaya kamu mbak, itu cuman pura-pura , memanfaatkan orang itu namanya

Peneliti : hehe iya mbah, tradisi nyandhek oghem ini sejak kapan dilaksanakan mbah ? kan ini katanya udah dari lama dilakukannya

Narasumber : hmm sejak saya kecil itu memang sudah dilakukan mbak, taun berapa ya saya juga lupa, pokoknya sejak saya kecil itu sudah dilakukan mbak sama orang tua zaman dulu, bapak saya sering dipanggil buat acara-acara itu.

Peneliti : ooh sudah lama banget berarti ya mbah, kalau mbah sendiri juga sering ya dipanggil buat acara-acara gitu ?

Narasumber : dulu seringnya itu di *Beguh* ini mbah saya dipanggil buat nikahan atau acaranya orang sini sendiri, tapi pas kok lama-lama jarang itu, ya mungkin sudah karena perubahan zaman itu ya mbak hehe, sudah banyak yang enggak percera dan buang-buang uang.

Peneliti : hehe iya mbah, terus waktu adanya Festival Bago itu mbah di undang juga ya mbah ?

Narasumber : anak-anak itu ke rumahkan mbak waktu undang saya itu mintak saya juga dateng buat acaranya itu *biar reng beguh tak jen kloppaen can hehe*. Kan bagus itu anak-anak ndak melupakan tradisi dulu, ya pas sejak itu juga *reng beguh* menghidupkan kembali *nyandhek oghemnya*, saya sering diundang itu mbak, sampek ke desa-desa lain kayak Desa Krucil itu saya nyampek juga k sana mbak

“agar orang Bago tidak tambah lupa”

Peneliti : iya mbah bener apalagi banyak ya masih orang yang enggak tau ciri khasnya Desa Bago ini hehe

Narasumber : naaa itu mbak, bago ni di kenal gara-gara pasarnya saja pas hehe

Peneliti : hehe iya mbah terkenal itu pasarnya hehe. Kalau begitu terimakasih ya mbh sudah mau di tanyain sama saya hehe

Narasumber : beeh ya enggak apa-apa mbak, lain kali kalau pengen liat kayak apa *nyandhekoghem* ya pas itu dah mbak pas Kampung Bago itu saya diundang

Peneliti : ooh iya mbah sudah lihat kemarin hehe, kalau begitu saya pamit ya mbah

### LAMPIRAN 3: DOKUMENTASI PENELITIAN

- Rundown atau Susunan Acara Festival Kampung Bago ke-3



**RUNDOWN**  
**Kampung Bago #3**  
**festival**

**JAPUNG NUSANTARA**

**Jum'at, 19 Oktober 2018**  
 15.00 - 16.30 WIB Ngaji bersama di makam Mbah Gunung  
 18.30 - 19.00 WIB Ngaji bersama di makam Mbah Ru

**Sabtu, 20 Oktober 2018**  
 14.00 - 16.00 Parade Gunungan dan Karnaval (Kantor Desa - Lokasi FKB#3) Venue Center  
 15.00 - 15.10 Penampilan KB Insan Ceria (LO.Yogie)  
 15.10 - 15.20 Penampilan KB Insan Ceria (LO.Yogie)  
 15.20 - 15.30 Penampilan TK Insan Harapan (LO. Yogie)  
 15.30 - 15.40 Penampilan TK Insan Harapan (LO. Yogie)  
 15.40- 15.50 Penampilan SMPN 2 BESUK (LO. Yogie)  
 15.50 - 16.00 Penampilan SMAN 1 BESUK (LO. Yogie)  
 16.00 - 16.10 Tari Glipang SDN BAGO (LO. Yogie)  
 16.10 - 16.30 Hadrah SDN BAGO + Prosesi Gunungan (Abal)  
 16.30- 17.00 Pembukaan FKB#3 (All Crew)  
 Sambutan-sambutan  
 1. Laporan Ketua Panitia  
 2. Sambutan Kades  
 3. Sambutan Pak Camat  
 4. Sambutan Bupati + Pembukaan  
 17.00 - 18.00 Break  
 18.30 - 19.00 Pandawa Band (LO.Dwik)  
 19.00 - 19.15 Vengeance PMB (LO.Dwik)  
 19.15 - 19.30 Yukitanari- Arisakra (LO.Yunfiq)  
 19.30 - 19.45 Teater Kala (LO. Dian Palupi)  
 19.45 - 20.00 Ansor Zain (LO. Mas Abul)  
 20.00 - 20.15 Sanisvara (LO. Iponk)  
 20.15 - 20.30 Sanggar Seni Rengganis (LO. Gilang)  
 20.30 - 20.45 Pencak Silat Sumber Kembar ( LO. Yogie)  
 20.45 - 21.00 Aksara (LO. Khoir)  
 21.00 - 21.15 Patrol Selanceng Nagereh (LO.Khoir)  
 21.15 - 21.30 Mangoska (Lo. Iponk)  
 21.30 - 21.45 Legacy (LO. Iponk)  
 21.45 - 23.00 Nyandek Ogem Kesenian Khas Bago (Lo. Reo)

**Minggu, 21 Oktober 2018**  
 09.00 - 12. 00 Lokasi 1. Mambatik (LO. Mila)  
 Lokasi 2 Workshop Melukis (LO. Dian Palupi)  
 15.00 - 17.00 Bantengan (LO.Gilang)  
 17.00 - 18.00 Break  
 18.30 - 18.45 Tari Saman SD BAGO ( LO. Frandika)  
 18.45 - 19.15 Art Perform Saling Silang Bunyi (LO. Abal)  
 Redy Eko Prasety, Ft Sawara Jongnesia, Ali Gardy, Duo Perreng  
 19.15 - 19.30 Creazila Dance Syafira ( LO. Yunfiq)  
 19.30 - 19.45 Pencak Silat SH Teratre (LO. Moman)  
 19.45 - 20.00 Akustik / Dj Perform (LO. Dwik)  
 20.00 - 20.15 Teater Pohon (Lo. Reo)  
 20.15 - 20.30 Pandawa (LO. Iponk)  
 20.30 - 21.00 Sambutan Wakil Bupati (All Crew)  
 21.00 - 21.30 GP Rasta (LO. Frandika)  
 21.30 - 22.00 Closing (All Crew)

Sumber : Komunitas Arek Bago

- Panggung Festival Kampung Bago ke4



- Sumber : Dokumentasi Peneliti
- Peneliti pada saat Festival Kampung Bago ke-3



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- Suasana H-1 Festival Kampung Bago Ke-3



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- Penampilan Tari-tarian daerah oleh salah satu SDN di Desa Bago



Sumber : Dokumentasi oleh Komunitas Arek Bago

- Suasana Saat Pembukaan Pra Festival Kampung Bago Ke-3



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- Penampilan Tari Glipang Khas Probolinggo



Sumber : Dokumentasi Komunitas Arek Bago

- Atraksi Sembur Geni, Bantengan Mpu Sopo dan Bantengan Bago



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- Pembacaan Sejarah Kitab Yusuf dan *Nyandhek Oghem*



Sumber : Dokumentasi Peneliti



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
 Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818  
 Email : [penelitian.lp2m@unej.ac.id](mailto:penelitian.lp2m@unej.ac.id)-[pengabdian.lp2m@unej.ac.id](mailto:pengabdian.lp2m@unej.ac.id)

Nomor : 469 /UN25.3.1/LT/2019  
 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

31 Januari 2019

Yth. Kepala  
 Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
 Kabupaten Probolinggo  
 Di  
 Probolinggo

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 442/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 30 Januari 2019 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Fariq Wariqul Jannah  
 NIM : 150910302035  
 Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
 Jurusan : Sosiologi  
 Alamat : Jl. Jawa IV No.9 Sumpersari-Jember  
 Judul Penelitian : "Modal Sosial pada Komunitas Pemuda di Desa Bago dalam Mewujudkan Festival Kampung Bago"  
 Lokasi Penelitian : Desa Bago Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo  
 Lama Penelitian : 3 Bulan (4 Februari-30 April 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

Dr. Susanto, M.Pd.  
 NIP. 1956306161988021001

Tembusan Yth.  
 1. Dekan FISIP Universitas Jember;  
 2. Mahasiswa ybs;  
 3. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173





PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jl. Ahmad Yani 23 – Telpon (0335) 421440-434455  
**PROBOLINGGO**

**SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH**  
 Nomor : 072 / 0230 / 426.204 / 2019

- Membaca** : Surat dari : **LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS JEMBER** Tertanggal 31 Januari 2019 Nomor : 469/UN 25.3.1/LT/2019 Perihal : *Permohonan Ijin Penelitian Tugas Akhir ( Skripsi )*.
- Mengingat** : 1. Undang-undang nomor 18 Tahun 2002 Tentang sistim Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.  
 2. Peraturan Bupati Probolinggo nomor 25 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Probolinggo.  
 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan Survey/Research oleh :

Nama Peneliti / Penanggung Jawab : **FARIQ WARIQUL JANNAH**  
 NIDN/NIM. : 150910302035  
 Pekerjaan / Instansi : Mahasiswa  
 Alamat : Dsn. Krajan RT/RW 0010/001 Desa. Glagah Kec. Pakuniran, Kab. Probolinggo.  
 Tema/Acara Survey/Resarch : **MODAL SOSIAL PADA KOMUNITAS PEMUDA DI DESA BAGO DALAM MEWUJUDKAN FESTIFAL KAMPUNG BAGO.**  
 Daerah / tempat dilakukan Survey / Research : Desa. Bago Kec. Besuk  
 Lamanya Survey / Research : Ijin berlaku 3 ( Tiga ) bulan sejak surat di keluarkan.  
 Pengikut peserta Survey / Research : -

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan, melaporkan kedatangannya kepada Pejabat setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesucilaan, serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan maupun / menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah survey / research.
6. Dalam jangka waktu 1 ( satu ) bulan setelah selesai dilakukan survey / research diwajibkan memberikan laporannya secara tertulis tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Bupati Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Probolinggo, 18 Februari 2019

**TEMBUSAN :**

1. Ibu. Bupati Probolinggo ( sebagai laporan )
2. Sdr. Komandan Kodim 0820 Prob;
3. Sdr. Kapolres Probolinggo
4. Sdr. Kepala Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata Dan Kebudayaan Kab. Probolinggo.
5. Sdr. Forkopimka Kec. Besuk
6. Sdr. Kepala Desa Bago
7. Sdr. Ketua Lembaga penelitian Dn Pengabdian Kepada Masyarakat UNIV. Jember
8. Yang bersangkutan.

**Plt. KEPALA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN PROBOLINGGO**



**Drs. ALI KUSNO, MSI**  
**Pembina Tk. I**  
 NIP. 19670325 199303 1 007